

ECCLESIA DOMESTICA DI ERA DIGITAL

Peran Gereja dalam Meningkatkan
Kemampuan Digital Keluarga Kristen



Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.

Ecclesia Domestica di Era Digital

**Peran Gereja dalam Meningkatkan
Kemampuan Digital Keluarga Kristen**

Buku Ilmiah Populer (Scientific Popular Theology)

Penulis :

Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.

Tahun 2025



Penerbit:

PT. DHARMA LEKSANA MEDIA GROUP

SK-KUMHAM NOMOR AHU-0072639.AH.01.01.TAHUN 2022

NPWP: 61.286.378.7-025.000

Hak Cipta © 2025 oleh Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si

Semua hak dilindungi undang-undang.

Judul: *Ecclesia Domestica di Era Digital: Peran Gereja dalam Meningkatkan Kemampuan Digital Keluarga Kristen*

Penulis: Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.

Penerbit: PT. DHARMA LEKSANA MEDIA GROUP

Kota Terbit: Jakarta

Tahun Terbit: 2025

ISBN: (Sedang diajukan)

Desain & Layout: Tim PWGI Creative Studio

Kata Pengantar: Dr. Dharma Leksana, M.Th., M.Si.

Dicetak di Indonesia

Edisi Pertama, 20 Desember Tahun 2025

Website : <https://teologi.digital>

Dilarang memperbanyak atau menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali untuk keperluan pendidikan dan penelitian dengan menyebutkan sumber.

KATA PENGANTAR

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar cara manusia berelasi, belajar, bekerja, dan membangun makna hidup. Transformasi ini tidak hanya menyentuh ranah publik dan institusional, tetapi menembus hingga ruang paling intim dalam kehidupan manusia: keluarga. Dalam konteks inilah keluarga Kristen menghadapi tantangan sekaligus peluang baru dalam menghayati imannya sebagai *Ecclesia Domestica*— gereja rumah tangga yang hidup, bertumbuh, dan bersaksi di tengah perubahan zaman.

Buku ini lahir dari kesadaran bahwa diskursus tentang iman dan teknologi tidak dapat lagi berhenti pada tataran abstrak atau normatif. Dunia digital telah menjadi bagian dari habitat eksistensial keluarga Kristen, membentuk pola relasi, cara berpikir, spiritualitas, serta proses pewarisan iman lintas generasi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah refleksi teologis yang mendalam, kontekstual, dan sekaligus praktis, agar keluarga Kristen tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi mampu menjadi subjek iman yang reflektif dan bertanggung jawab di era digital.

Melalui pendekatan teologis, filosofis, sosiologis, dan pastoral, buku ini berupaya menempatkan *Ecclesia Domestica* sebagai locus utama pembentukan iman di tengah budaya digital. Pembahasan tidak hanya mencakup dimensi teologi keluarga dan teologi digital, tetapi juga menelaah filsafat teknologi, literasi digital, ketahanan keluarga, hingga praktik konkret dalam

konteks Indonesia yang majemuk. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjembatani refleksi akademik dan kebutuhan praksis gerejawi.

Kehadiran Gereja dan Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI) mendapat perhatian khusus dalam buku ini. Gereja dipahami bukan semata sebagai institusi, melainkan sebagai komunitas pendamping yang bertanggung jawab membangun ekosistem literasi digital keluarga Kristen. Sementara itu, PWGI diposisikan sebagai aktor strategis dalam membentuk narasi publik iman Kristen yang etis, edukatif, dan profetik di ruang digital. Kolaborasi antara keluarga, gereja, dan PWGI menjadi salah satu benang merah penting dalam keseluruhan pembahasan.

Buku ini tidak dimaksudkan sebagai panduan teknis yang kaku, melainkan sebagai ajakan untuk melakukan disermen bersama. Setiap keluarga Kristen memiliki konteks, dinamika, dan tantangan yang berbeda. Namun, di tengah keberagaman tersebut, ada panggilan iman yang sama: menghidupi Injil secara setia dan relevan di tengah peradaban digital.

Akhir kata, kiranya buku ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi keluarga Kristen, para pelayan gereja, pendidik, jurnalis gereja, dan siapa pun yang peduli pada masa depan iman Kristen di era digital. Semoga refleksi-refleksi di dalamnya mendorong lahirnya keluarga-keluarga Kristen yang tangguh, bijak, dan mampu menjadi saksi kasih Allah di dunia digital yang terus berubah.

ABSTRAK (Bahasa Indonesia)

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara keluarga berelasi, berkomunikasi, dan mewariskan nilai-nilai iman. Dunia digital tidak lagi sekadar sarana, melainkan telah menjadi lingkungan hidup yang membentuk pola relasi, spiritualitas, dan identitas manusia. Dalam konteks ini, keluarga Kristen menghadapi tantangan serius sekaligus peluang baru dalam menghayati dirinya sebagai *Ecclesia Domestica*—gereja rumah tangga—di tengah peradaban digital.

Buku ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis, filosofis, dan pastoral peran keluarga Kristen dalam menghadapi transformasi digital, serta tanggung jawab Gereja dan Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI) dalam meningkatkan literasi digital keluarga. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-reflektif, analisis teologi praktis, filsafat teknologi, dan studi kasus kontekstual Indonesia, buku ini mengembangkan kerangka konseptual *Ecclesia Domestica Digital* yang menempatkan keluarga sebagai subjek aktif pewarisan iman di era digital.

Pembahasan mencakup teologi keluarga, teologi digital, filsafat teknologi, literasi dan etika digital Kristen, ibadah dan katekese digital, ketahanan digital keluarga, serta praktik baik *Ecclesia Domestica Digital* di Indonesia. Buku ini juga merumuskan model konseptual ketahanan digital keluarga Kristen Indonesia beserta rekomendasi kebijakan gerejawi dan roadmap penguatan keluarga Kristen digital.

Buku ini menegaskan bahwa ketahanan digital keluarga Kristen tidak ditentukan oleh kecakapan teknologis semata, melainkan oleh kualitas relasi, spiritualitas yang hidup, disermen digital, dan dukungan komunitas gerejawi. Dengan demikian, *Ecclesia Domestica* di era digital dipahami bukan sebagai bentuk adaptasi teknis, melainkan sebagai panggilan iman untuk menghidupi Injil secara reflektif, kontekstual, dan bertanggung jawab dalam dunia digital.

Kata kunci: *Ecclesia Domestica*, teologi digital, keluarga Kristen, literasi digital, ketahanan digital, Gereja dan media.

ABSTRACT (English)

Digital technology has fundamentally transformed the ways families relate, communicate, and transmit faith values. The digital world is no longer merely a tool but has become a living environment that shapes human relationships, spirituality, and identity. In this context, Christian families face both serious challenges and new opportunities in living out their vocation as *Ecclesia Domestica*—the domestic church—within digital civilization.

This book aims to examine, from theological, philosophical, and pastoral perspectives, the role of Christian families in responding to digital transformation, as well as the responsibility of the Church and the Indonesian Church Journalists Association (PWGI) in strengthening family digital literacy. Employing a qualitative-reflective approach, practical theology analysis, philosophy of technology, and contextual Indonesian case studies, the book develops a conceptual framework of *Digital Ecclesia Domestica* that positions the family as an active subject in the transmission of faith in the digital age.

The discussion covers family theology, digital theology, philosophy of technology, Christian digital literacy and ethics, digital worship and catechesis, family digital resilience, and best practices of *Digital Ecclesia Domestica* in Indonesia. The book also proposes a conceptual model of digital resilience for Indonesian Christian families, accompanied by ecclesial policy

recommendations and a roadmap for strengthening digital Christian families.

This book argues that digital resilience among Christian families is not primarily determined by technological competence, but by the quality of relationships, living spirituality, digital discernment, and ecclesial community support. Thus, *Ecclesia Domestica* in the digital era is understood not merely as a technical adaptation, but as a faith-driven vocation to live the Gospel reflectively, contextually, and responsibly within the digital world.

Keywords: *Ecclesia Domestica*, digital theology, Christian family, digital literacy, digital resilience, Church and media.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Abstrak (Bahasa Inggris)

BAB 1

Pendahuluan: Ecclesia Domestica di Tengah Perubahan Digital

- 1.1 Latar Belakang dan Urgensi Kajian
- 1.2 Transformasi Digital dan Kehidupan Keluarga
- 1.3 Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan
- 1.4 Metodologi dan Kerangka Teoretis
- 1.5 Sistematika Buku

BAB 2

Keluarga sebagai *Locus Theologicus*

- 2.1 Keluarga dalam Tradisi Teologi Kristen
- 2.2 *Ecclesia Domestica*: Dasar Biblis dan Historis
- 2.3 Keluarga sebagai Subjek Pewarisan Iman
- 2.4 Implikasi Teologis bagi Gereja Kontemporer

BAB 3

Filsafat Teknologi dan Transformasi Relasi Keluarga

3.1 Teknologi sebagai Fenomena Filosofis

3.2 Relasi Manusia dan Teknologi dalam Perspektif Filsafat

3.3 Digitalisasi Relasi Keluarga

3.4 Tantangan Antropologis dan Etis

BAB 4

Digitalisasi Kehidupan Keluarga Kristen

4.1 Media Digital dalam Kehidupan Sehari-hari Keluarga

4.2 Dampak Sosial, Psikologis, dan Spiritual

4.3 Keluarga Kristen di Tengah Budaya Digital

4.4 Peluang dan Risiko Digitalisasi

BAB 5

Teologi Digital dan Spiritualitas Keluarga

5.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Teologi Digital

5.2 Spiritualitas Kristen di Era Digital

5.3 Praktik Iman Keluarga dalam Dunia Digital

5.4 Disermen Rohani terhadap Teknologi

BAB 6

Ibadah, Katekese, dan Pewarisan Iman di Era Digital

- 6.1 Ibadah Keluarga dalam Konteks Digital
- 6.2 Katekese dan Pendidikan Iman Digital
- 6.3 Tantangan Pewarisan Iman Antar Generasi
- 6.4 Model Pendampingan Iman Keluarga

BAB 7

Literasi Digital dalam Perspektif Teologi Kristen

- 7.1 Pengertian dan Dimensi Literasi Digital
- 7.2 Literasi Digital sebagai Formasi Iman
- 7.3 Etika Digital Kristen
- 7.4 Peran Orang Tua dan Gereja

BAB 8

Ketahanan Digital Keluarga Kristen

- 8.1 Konsep Ketahanan Keluarga di Era Digital
- 8.2 Pilar-pilar Ketahanan Digital Keluarga Kristen
- 8.3 Disermen Digital sebagai Inti Ketahanan
- 8.4 Model Ketahanan Digital *Ecclesia Domestica*

BAB 9

Studi Kasus dan Praktik Baik *Ecclesia Domestica* Digital di Indonesia

- 9.1 Pendekatan dan Metode Studi Kasus
- 9.2 Studi Kasus Keluarga Kristen di Berbagai Konteks
- 9.3 Analisis Berbasis Model Ketahanan Digital
- 9.4 Refleksi Teologis Kontekstual Indonesia

BAB 10

Peran Strategis Gereja dan PWGI dalam Literasi Digital Keluarga

- 10.1 Gereja sebagai Ekosistem Literasi Digital
- 10.2 Pendidikan Kristen dan Pendampingan Keluarga
- 10.3 PWGI dalam Ruang Publik Digital
- 10.4 Kolaborasi Gereja–PWGI–Keluarga

BAB 11

PWGI sebagai Aktor Literasi Digital Keluarga

- 11.1 Posisi PWGI dalam Ekosistem Gerejawi
- 11.2 Program Literasi Digital Keluarga Kristen
- 11.3 Media Gereja sebagai Ruang Edukasi Iman
- 11.4 Tantangan dan Peluang Strategis

BAB 12

Model *Ecclesia Domestica Digital* Indonesia

12.1 Sintesis Teologis dan Konseptual

12.2 Model dan Diagram Teologis

12.3 Rekomendasi Kebijakan Gereja dan Keluarga

12.4 Roadmap Penguatan Keluarga Kristen Digital

Glosarium

Daftar Pustaka

Indeks Nama

Indeks Subjek

Profil Penulis

Sinopsis

BAB 1

Ecclesia Domestica: Gereja Rumah Tangga dalam Tradisi Kristen

1.1 Pendahuluan Bab

Gereja Kristen sejak awal tidak pernah berdiri sebagai institusi yang terpisah dari kehidupan sehari-hari umat. Ia lahir, bertumbuh, dan berkembang di tengah realitas konkret manusia—di rumah, di meja makan, dalam relasi suami-istri, orang tua dan anak. Dalam konteks inilah konsep *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga) menemukan maknanya yang paling fundamental. Keluarga bukan sekadar penerima pelayanan gerejawi, melainkan subjek aktif kehidupan iman dan misi Gereja.

Di era digital, ketika relasi manusia semakin dimediasi oleh teknologi, pemahaman tentang keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga menjadi semakin mendesak untuk ditinjau ulang. Namun sebelum melangkah pada refleksi kontemporer tersebut, diperlukan fondasi historis dan teologis yang kokoh. Bab ini bertujuan untuk menelusuri akar biblikal, perkembangan historis, serta peneguhan magisterial konsep *Ecclesia Domestica* dalam tradisi Kristen, khususnya sejak Gereja Perdana hingga Konsili Vatikan II.

Dengan menempatkan keluarga sebagai locus awal kehidupan Gereja, bab ini menjadi pijakan konseptual bagi seluruh pembahasan selanjutnya, termasuk refleksi mengenai digitalisasi, literasi media, dan peran gereja serta PWGI dalam memperkuat keluarga Kristen di Indonesia.

1.2 Gereja Perdana dan Rumah sebagai Ruang Iman

Dalam Perjanjian Baru, Gereja tidak pertama-tama hadir sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai komunitas iman yang berakar pada rumah tangga. Kisah Para Rasul mencatat bahwa jemaat mula-mula “berkumpul tiap-tiap hari di Bait Allah dan memecahkan roti di rumah masing-masing” (Kis. 2:46). Rumah menjadi ruang liturgis, katekese, dan persekutuan.

Rasul Paulus secara eksplisit menyebut “jemaat yang ada di rumah mereka” (Rm. 16:5; 1Kor. 16:19; Kol. 4:15; Flm. 1:2). Ungkapan ini menunjukkan bahwa keluarga dan rumah tangga bukan sekadar lokasi pertemuan, melainkan unit eklesial yang hidup. Gereja bertumbuh melalui relasi personal, ikatan keluarga, dan kesaksian iman yang dihidupi dalam kehidupan domestik.

Para penafsir Kitab Suci sepakat bahwa model gereja rumah tangga ini bukan sekadar solusi pragmatis akibat ketiadaan gedung ibadah, tetapi mencerminkan hakikat Gereja sebagai *communio*. Gereja adalah persekutuan orang-orang beriman yang diikat oleh Kristus, bukan oleh struktur atau institusi semata. Dengan demikian, keluarga

menjadi sel dasar Gereja, tempat iman pertama-tama dialami dan diwariskan.

1.3 Kesaksian Para Bapa Gereja tentang Keluarga

Pemahaman keluarga sebagai ruang pembentukan iman juga tercermin dalam tulisan para Bapa Gereja. Yohanes Krisostomus, misalnya, menyebut rumah tangga Kristen sebagai “gereja kecil” (*mikra ekklesia*). Ia menekankan bahwa ayah dan ibu memiliki tanggung jawab pastoral terhadap anak-anak mereka, sebagaimana seorang uskup terhadap umatnya.

Santo Agustinus, melalui refleksi autobiografinya dalam *Confessiones*, menegaskan peran sentral ibunya, Monika, dalam pembentukan imannya. Keluarga menjadi ruang pertama pertobatan, doa, dan pergulatan iman. Iman tidak ditanamkan melalui institusi formal semata, melainkan melalui relasi yang penuh kasih, kesabaran, dan keteladanan.

Bagi para Bapa Gereja, keluarga bukanlah realitas sekuler yang terpisah dari Gereja, melainkan bagian integral dari kehidupan eklesial. Rumah tangga Kristen dipandang sebagai tempat konkret di mana Injil dihidupi sebelum diberitakan keluar.

1.4 Perkembangan Historis Menuju Konsili Vatikan II

Seiring perkembangan sejarah, terutama setelah Kekristenan menjadi agama resmi Kekaisaran Romawi, pusat kehidupan gerejawi perlahan bergeser ke bangunan gereja dan struktur hierarkis. Dimensi domestik iman tidak hilang, tetapi cenderung terpinggirkan oleh penekanan institusional dan liturgis.

Baru pada abad ke-20, khususnya melalui Konsili Vatikan II (1962–1965), Gereja secara sadar melakukan *ressourcement*—kembali ke sumber-sumber awal iman. Dalam semangat inilah konsep *Ecclesia Domestica* diangkat kembali secara eksplisit dan normatif.

Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* artikel 11 menyatakan:

“Dalam keluarga kristiani, orang tua hendaknya dengan perkataan dan teladan menjadi pewarta iman yang pertama bagi anak-anak mereka. Keluarga adalah Gereja rumah tangga (*Ecclesia domestica*).”

Pernyataan ini bersifat revolusioner dalam eklesiologi modern. Keluarga tidak lagi dipandang sekadar objek pastoral, melainkan subjek aktif misi Gereja. Iman tidak hanya diajarkan di ruang katekese gereja, tetapi dihidupi setiap hari di ruang domestik.

1.5 Makna Teologis Ecclesia Domestica

Secara teologis, *Ecclesia Domestica* menegaskan bahwa Gereja hadir dalam skala mikro sebelum tampil dalam struktur makro. Gereja universal bertumbuh dari keluarga-keluarga yang hidup dalam iman. Dengan kata lain, krisis Gereja sering kali berakar pada krisis keluarga.

Joseph Ratzinger (Paus Benediktus XVI) menekankan bahwa iman Kristen bersifat relasional dan inkarnasional. Allah menyatakan diri-Nya bukan dalam abstraksi, melainkan dalam relasi konkret. Keluarga menjadi tempat inkarnasi iman yang paling nyata: kasih, pengorbanan, pengampunan, dan kesetiaan.

Scott Hahn mengembangkan gagasan ini dengan menyebut keluarga sebagai “ruang liturgi kehidupan sehari-hari.” Di meja makan, dalam doa malam, dalam percakapan harian, iman dirayakan dan dipraktikkan. Dengan demikian, *Ecclesia Domestica* bukan metafora simbolik, melainkan realitas teologis.

1.6 Dimensi Eklesiologis dan Misioner Keluarga

Sebagai Gereja Rumah Tangga, keluarga memiliki fungsi eklesiologis yang lengkap, meskipun dalam bentuk yang sederhana:

1. **Kerygma (pewartaan)** – melalui kesaksian hidup dan pengajaran iman.

2. **Leiturgia (ibadah)** – melalui doa keluarga dan perayaan iman domestik.
3. **Koinonia (persekutuan)** – melalui relasi kasih dan solidaritas internal.
4. **Diakonia (pelayanan)** – melalui kepedulian terhadap sesama.

Dengan fungsi-fungsi ini, keluarga Kristen bukan hanya penerima misi, tetapi pelaku misi. Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* menegaskan bahwa keluarga adalah “jalan pertama dan utama Gereja.”

1.7 Ecclesia Domestica dalam Perspektif Lintas Denominasi

Meskipun istilah *Ecclesia Domestica* banyak dikembangkan dalam tradisi Katolik, substansi teologisnya diterima secara luas dalam berbagai tradisi Kristen. Gereja Protestan menekankan keluarga sebagai tempat pendidikan iman dan pembentukan karakter Kristen. Gereja-gereja Injili berbicara tentang *family discipleship*, sementara tradisi Ortodoks menekankan ikonografi dan doa keluarga sebagai bagian dari kehidupan gerejawi.

Dengan demikian, *Ecclesia Domestica* memiliki sifat ekumenis. Ia menawarkan titik temu lintas denominasi dalam menghadapi tantangan bersama, termasuk tantangan era digital yang akan dibahas dalam bab-bab berikutnya.

1.8 Relevansi Awal bagi Konteks Digital

Menutup bab ini, penting ditegaskan bahwa refleksi historis dan teologis tentang *Ecclesia Domestica* bukanlah nostalgia romantis masa lalu. Justru sebaliknya, pemahaman ini menjadi dasar kritis untuk membaca realitas kontemporer. Jika keluarga sejak awal adalah Gereja dalam bentuk paling konkret, maka transformasi keluarga akibat digitalisasi juga berarti transformasi Gereja itu sendiri.

Bab-bab selanjutnya akan menunjukkan bahwa era digital tidak meniadakan *Ecclesia Domestica*, tetapi menantang untuk menemukan bentuk baru kesaksian iman. Namun tanpa fondasi teologis yang kuat, gereja berisiko merespons teknologi secara reaktif, bukan reflektif.

Oleh karena itu, *Ecclesia Domestica* harus dipahami bukan sebagai konsep statis, melainkan sebagai realitas dinamis yang terus menuntut pembacaan ulang dalam terang zaman—termasuk zaman digital.

Daftar Pustaka Bab 1 (APA Style)

Agustinus. (1991). *Confessions* (H. Chadwick, Trans.). Oxford University Press.

Balthasar, H. U. von. (1982). *Theo-drama: Theological dramatic theory*. Ignatius Press.

Hahn, S. (2007). *The domestic church: Room by room*. Emmaus Road Publishing.

Kasper, W. (2011). *The Catholic Church: Nature, reality and mission*. Bloomsbury.

Ratzinger, J. (2005). *Pilgrim fellowship of faith: The Church as communion*. Ignatius Press.

Vatican Council II. (1965). *Lumen gentium: Dogmatic constitution on the Church*. Vatican Press.

John Paul II. (1981). *Familiaris consortio*. Vatican Press.

Küng, H. (1995). *The Church*. Continuum.

McGuckin, J. A. (2011). *The Orthodox Church: An introduction to its history, doctrine, and spiritual culture*. Wiley-Blackwell.

Wright, N. T. (2012). *How God became king*. HarperOne.

BAB 2

Keluarga sebagai *Locus Theologicus*

2.1 Pendahuluan Bab

Jika Bab 1 menegaskan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam sejarah dan tradisi Gereja, maka Bab 2 melangkah lebih dalam dengan menempatkan keluarga sebagai *locus theologicus*—ruang sah di mana refleksi teologis berakar, berkembang, dan diuji. Dengan kata lain, keluarga bukan hanya objek pengajaran teologi, melainkan subjek dan konteks tempat teologi itu sendiri dilahirkan.

Dalam teologi klasik, *locus theologicus* sering kali dipahami secara terbatas sebagai Kitab Suci, Tradisi, Magisterium, dan refleksi para teolog. Namun perkembangan teologi kontemporer, khususnya sejak abad ke-20, memperluas pemahaman ini dengan memasukkan pengalaman manusia konkret sebagai medan pewahyuan Allah. Di sinilah keluarga Kristen memperoleh signifikansi teologis yang mendalam.

Bab ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa keluarga bukan sekadar unit sosial atau pastoral, tetapi ruang teologis yang autentik. Dalam relasi keluarga—kasih,

konflik, pengampunan, kesetiaan, dan penderitaan—iman Kristen dihayati, dimaknai, dan diterjemahkan ke dalam praksis hidup.

2.2 *Locus Theologicus*: Dari Doktrin ke Pengalaman Hidup

Istilah *locus theologicus* secara klasik dikembangkan oleh Melchior Cano pada abad ke-16 untuk mengidentifikasi sumber-sumber teologi. Namun teologi modern, khususnya pasca-Konsili Vatikan II, menyadari bahwa pewahyuan Allah tidak hanya ditangkap dalam teks dan doktrin, tetapi juga dalam pengalaman historis umat beriman.

Karl Rahner menegaskan bahwa manusia adalah “pendengar sabda” (*Hörer des Wortes*). Artinya, pengalaman manusia sehari-hari—jika dibaca dalam terang iman—menjadi tempat perjumpaan dengan Allah. Dengan kerangka ini, keluarga sebagai ruang pengalaman paling mendasar manusia menjadi medan refleksi teologis yang sah.

Teologi tidak hanya “dibicarakan” di ruang akademik atau mimbar gereja, tetapi “dihidupi” di rumah: ketika orang tua mendidik anak, ketika suami-istri bergumul dengan kesetiaan, ketika keluarga menghadapi krisis ekonomi, sakit, atau kehilangan. Semua pengalaman ini mengandung potensi teologis.

2.3 Keluarga sebagai Ruang Pewahyuan Kasih Allah

Dalam iman Kristen, Allah menyatakan diri-Nya sebagai kasih (1Yoh. 4:8). Pewahyuan kasih ini tidak bersifat abstrak, melainkan relasional dan konkret. Keluarga, sebagai komunitas relasional paling mendasar, menjadi ikon kasih Allah Tritunggal.

Hans Urs von Balthasar menekankan bahwa kasih Allah selalu bersifat dramatis—melibatkan pemberian diri, pengorbanan, dan relasi timbal balik. Relasi suami-istri dan orang tua-anak mencerminkan dinamika ini. Dalam kesetiaan perkawinan, pengasuhan anak, dan relasi antaranggota keluarga, kasih Allah menjadi terlihat dan dialami.

Dengan demikian, keluarga bukan hanya tempat “menerapkan” ajaran tentang kasih, tetapi ruang di mana makna kasih itu sendiri dipahami secara eksistensial. Di sinilah keluarga berfungsi sebagai *locus theologicus* yang hidup.

2.4 Sakramentalitas Kehidupan Keluarga

Teologi Katolik secara khusus berbicara tentang sakramentalitas kehidupan. Sakramen bukan hanya ritus gerejawi, tetapi tanda-tanda rahmat Allah dalam kehidupan nyata. Dalam kerangka ini, keluarga Kristen dipahami sebagai “sakramen kecil” yang memediasi kehadiran Allah dalam dunia.

Joseph Ratzinger menegaskan bahwa sakramentalitas bukan sekadar simbol, tetapi realitas yang menghadirkan apa yang ditandainya. Keluarga, melalui kasih dan kesetiaan, menghadirkan realitas kasih Allah secara konkret. Meja makan keluarga dapat menjadi altar kehidupan, tempat syukur dan persekutuan dirayakan.

Pemahaman ini memperluas cara pandang tentang spiritualitas keluarga. Iman tidak hanya dijalankan dalam doa formal, tetapi juga dalam kerja rumah, dialog, disiplin anak, dan kepedulian terhadap sesama. Semua aspek ini memiliki bobot teologis.

2.5 Dimensi Antropologis: Keluarga dan Pembentukan Subjek Iman

Teologi tidak dapat dipisahkan dari antropologi. Cara manusia memahami dirinya akan menentukan cara ia memahami Allah. Keluarga adalah ruang pertama pembentukan identitas manusia—emosional, moral, dan spiritual.

Dalam keluarga, seseorang pertama-tama belajar:

- apa arti dicintai dan mencintai,
- apa makna otoritas dan ketaatan,
- bagaimana menghadapi konflik dan rekonsiliasi.

Pengalaman-pengalaman ini membentuk citra Allah dalam diri seseorang. Allah sering kali dipahami melalui pengalaman relasi keluarga, baik secara positif maupun

negatif. Oleh karena itu, kualitas relasi dalam keluarga memiliki implikasi teologis yang sangat besar.

Teologi praktis menegaskan bahwa krisis iman sering kali berkaitan dengan luka relasional dalam keluarga. Sebaliknya, keluarga yang sehat secara relasional cenderung menjadi lahan subur bagi pertumbuhan iman.

2.6 Keluarga sebagai Ruang Hermeneutik Iman

Keluarga juga berfungsi sebagai ruang hermeneutik—tempat iman ditafsirkan dan dimaknai. Kitab Suci tidak dibaca dalam ruang hampa, melainkan dalam konteks kehidupan keluarga. Ayat-ayat tentang kasih, pengampunan, dan keadilan menemukan maknanya dalam dinamika relasi nyata.

Kevin Vanhoozer menekankan bahwa doktrin Kristen bersifat performatif: iman harus “dimainkan” dalam kehidupan. Keluarga menjadi panggung utama drama iman tersebut. Di sinilah Injil diuji bukan dalam debat intelektual, tetapi dalam kesabaran, pengorbanan, dan kesetiaan sehari-hari.

Dengan demikian, keluarga bukan hanya penerima makna teologis, tetapi juga penafsir aktif iman Kristen.

2.7 Keluarga sebagai Locus Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual menekankan bahwa iman selalu dihayati dalam konteks sosial, budaya, dan historis tertentu. Keluarga adalah konteks paling langsung dan berpengaruh bagi individu.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, keluarga Kristen sering hidup berdampingan dengan tradisi agama dan budaya lain. Pengalaman ini membentuk teologi keseharian tentang toleransi, dialog, dan kesaksian iman. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat lahirnya teologi kontekstual yang bersifat praksis.

Pengalaman keluarga Kristen Indonesia—dalam pluralitas, keterbatasan ekonomi, dan dinamika sosial—menjadi sumber refleksi teologis yang otentik dan relevan.

2.8 Implikasi bagi Era Digital

Menempatkan keluarga sebagai *locus theologicus* memiliki implikasi besar bagi pembahasan era digital. Jika keluarga adalah ruang teologis utama, maka transformasi digital keluarga bukan sekadar isu teknologi, melainkan isu teologis.

Relasi yang dimediasi gawai, pembentukan identitas digital anak, dan pola komunikasi virtual memiliki dampak langsung terhadap cara iman dipahami dan dihidupi. Oleh karena itu, refleksi teologi digital harus

berangkat dari keluarga, bukan hanya dari institusi gereja atau ruang publik digital.

Bab-bab selanjutnya akan menunjukkan bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi bagian dari pembentukan iman dalam *locus theologicus* keluarga.

2.9 Penutup Bab

Bab ini menegaskan bahwa keluarga Kristen adalah *locus theologicus* yang sah, hidup, dan dinamis. Di dalamnya, iman tidak hanya diajarkan, tetapi dialami, diuji, dan diwujudkan. Dengan menempatkan keluarga sebagai ruang teologis utama, Gereja dipanggil untuk membaca ulang strategi pastoral, pendidikan iman, dan keterlibatan digitalnya.

Pemahaman ini menjadi jembatan menuju pembahasan filosofis dan digital pada bab-bab berikutnya, khususnya bagaimana teknologi mengubah pengalaman iman dalam keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga.

Daftar Pustaka Bab 2 (APA Style)

Balthasar, H. U. von. (1989). *Theo-logic: Theological logical theory*. Ignatius Press.

Cano, M. (2006). *On theological loci* (J. M. Reidy, Trans.). Marquette University Press.

Gaudium et Spes. (1965). *Pastoral constitution on the Church in the modern world*. Vatican Press.

Rahner, K. (1978). *Foundations of Christian faith*. Seabury Press.

Ratzinger, J. (2000). *The spirit of the liturgy*. Ignatius Press.

Vanhoozer, K. J. (2005). *The drama of doctrine*. Westminster John Knox Press.

Schillebeeckx, E. (1980). *Christ: The experience of Jesus as Lord*. Crossroad.

Browning, D. S. (1996). *From culture wars to common ground*. Westminster John Knox Press.

Osmer, R. R. (2008). *Practical theology: An introduction*. Eerdmans.

Amaladoss, M. (2003). *Beyond inculturation: Can the many be one?* Orbis Books.

BAB 3

Filsafat Teknologi dan Transformasi Relasi Keluarga

3.1 Pendahuluan Bab

Perubahan yang dialami keluarga di era digital tidak dapat dipahami secara memadai hanya sebagai persoalan moral, pastoral, atau pedagogis. Di balik perubahan pola komunikasi, relasi emosional, dan pembentukan identitas dalam keluarga, terdapat logika teknologi yang bekerja secara mendalam dan sistemik. Oleh karena itu, refleksi teologis tentang keluarga digital mensyaratkan dialog serius dengan filsafat teknologi.

Bab ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa teknologi bukan sekadar alat netral yang digunakan manusia, melainkan sebuah kerangka ontologis dan kultural yang membentuk cara manusia memahami diri, relasi, waktu, dan makna. Dengan memahami filsafat teknologi, Gereja dan keluarga Kristen dapat membaca transformasi digital bukan hanya sebagai tantangan eksternal, tetapi sebagai perubahan cara “ada-di-dunia” (*being-in-the-world*).

3.2 Teknologi: Dari Alat ke Cara Berada

Pandangan instrumental tentang teknologi—yang melihat teknologi sebagai alat netral di tangan manusia—telah lama mendominasi wacana populer. Namun filsafat teknologi modern menolak reduksi ini. Martin Heidegger secara radikal menegaskan bahwa “esensi teknologi bukanlah sesuatu yang teknologis.”

Bagi Heidegger, teknologi modern membentuk cara manusia menyingkapkan realitas (*Entbergen*). Melalui konsep *Gestell* (enframing), dunia dipahami sebagai sumber daya yang siap dieksploitasi dan dioptimalkan. Relasi manusia dengan dunia, dengan sesama, bahkan dengan dirinya sendiri, direduksi menjadi relasi fungsional.

Dalam konteks keluarga, logika ini tampak ketika:

- relasi dinilai berdasarkan efisiensi komunikasi,
- kehadiran diukur melalui respons cepat,
- perhatian direduksi menjadi notifikasi.

Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya memfasilitasi relasi keluarga, tetapi juga mengkondisikan bagaimana relasi itu dipahami dan dijalani.

3.3 Jacques Ellul: Otonomi Sistem Teknologi

Jacques Ellul memperdalam kritik terhadap teknologi dengan memperkenalkan konsep *la technique*. Teknologi, menurut Ellul, berkembang menjadi sistem otonom yang

menentukan nilai, prioritas, dan arah hidup manusia. Yang “paling efisien” secara teknis sering kali dianggap “paling benar” secara moral.

Dalam keluarga digital, logika ini tampak ketika:

- gawai menjadi pusat perhatian bersama,
- ritme hidup keluarga ditentukan oleh algoritma,
- keputusan pengasuhan dipengaruhi oleh tren digital.

Ellul memperingatkan bahwa ketika teknologi menjadi absolut, manusia kehilangan kebebasan reflektif. Dalam konteks iman Kristen, hal ini berbahaya karena iman menuntut kebebasan batin, keheningan, dan keterbukaan terhadap misteri Allah.

3.4 Waktu, Keheningan, dan Fragmentasi Relasi

Salah satu dampak paling signifikan teknologi digital terhadap keluarga adalah transformasi pengalaman waktu. Byung-Chul Han menegaskan bahwa masyarakat digital ditandai oleh akselerasi, fragmentasi perhatian, dan hilangnya keheningan.

Dalam keluarga:

- waktu bersama terfragmentasi oleh layar,
- percakapan mendalam digantikan interaksi singkat,
- keheningan dipersepsikan sebagai kekosongan.

Padahal, dalam tradisi Kristen, keheningan merupakan ruang teologis yang penting. Doa, refleksi, dan relasi intim bertumbuh dalam ritme waktu yang tidak tergesa-gesa. Ketika waktu keluarga sepenuhnya dikolonisasi oleh teknologi, dimensi kontemplatif kehidupan iman terancam.

3.5 Relasi Digital dan Perubahan Antropologis

Filsafat teknologi juga menyoroti perubahan antropologis akibat digitalisasi. Sherry Turkle menunjukkan bahwa teknologi digital menciptakan ilusi koneksi tanpa kehadiran penuh. Manusia “selalu terhubung” tetapi sering kali “sendirian bersama.”

Dalam keluarga Kristen, fenomena ini tampak dalam:

- kebersamaan fisik tanpa kehadiran emosional,
- komunikasi intens tetapi dangkal,
- relasi yang dimediasi layar menggantikan dialog tatap muka.

Perubahan ini tidak netral secara teologis. Antropologi Kristen menekankan inkarnasi: Allah hadir secara nyata, berwajah, dan relasional. Relasi keluarga yang kehilangan kehadiran nyata berisiko menjauh dari pola relasional inkarnasional.

3.6 Teknologi dan Pembentukan Subjektivitas Anak

Teknologi digital memainkan peran sentral dalam pembentukan subjektivitas anak dan remaja. Algoritma media sosial membentuk preferensi, identitas, dan bahkan nilai moral. Dalam kerangka filsafat teknologi, subjek digital dibentuk melalui proses kurasi, pengulangan, dan validasi eksternal.

Hal ini menantang peran keluarga sebagai ruang utama pembentukan iman dan karakter. Jika keluarga gagal memahami logika teknologi, maka proses formasi iman anak berpotensi “diambil alih” oleh sistem digital yang tidak memiliki orientasi etis dan teologis.

Di sinilah refleksi filsafat teknologi menjadi penting bagi pengasuhan Kristen. Orang tua tidak cukup menjadi pengguna teknologi, tetapi perlu menjadi penafsir kritis realitas digital.

3.7 Menuju Etika Teknologi Berbasis Relasi

Filsafat teknologi tidak berhenti pada kritik, tetapi membuka jalan bagi etika. Dalam konteks keluarga Kristen, etika teknologi tidak dapat direduksi menjadi aturan penggunaan gawai. Etika yang dibutuhkan bersifat relasional dan teologis.

Relasi menjadi kriteria etis utama:

- Apakah teknologi memperdalam atau mengaburkan relasi?
- Apakah ia membuka ruang dialog atau justru menutupnya?
- Apakah ia membantu keluarga menjadi *communio* atau sekadar koeksistensi digital?

Pendekatan ini sejalan dengan etika Kristen yang berakar pada kasih, kehadiran, dan tanggung jawab terhadap sesama.

3.8 Implikasi Teologis bagi Ecclesia Domestica

Memahami teknologi secara filosofis menolong Gereja melihat bahwa tantangan digital keluarga bukan sekadar soal moral pribadi, tetapi persoalan struktural dan kultural. Oleh karena itu, tanggapan gerejawi harus bersifat formational, bukan hanya normatif.

Ecclesia Domestica di era digital dipanggil untuk:

- menghidupi kembali ritme waktu yang manusiawi,
- memulihkan kehadiran dan dialog,
- menumbuhkan kesadaran kritis terhadap teknologi.

Bab ini menyiapkan landasan filosofis bagi pembahasan teologi digital pada bab-bab berikutnya, khususnya bagaimana Gereja dan keluarga dapat merespons teknologi secara reflektif dan transformatif.

3.9 Penutup Bab

Bab ini menegaskan bahwa teknologi digital bukan sekadar konteks eksternal bagi keluarga Kristen, melainkan kekuatan yang membentuk cara keluarga memahami relasi, waktu, dan makna. Filsafat teknologi membuka mata teologi untuk melihat kedalaman perubahan ini.

Dengan memahami teknologi secara kritis, keluarga Kristen dapat bergerak dari sikap reaktif menuju sikap reflektif dan bertanggung jawab. Dari sini, diskursus akan berlanjut pada Bab 4 dan 5, yang mengembangkan teologi digital sebagai respons iman terhadap realitas teknologi.

Daftar Pustaka Bab 3 (APA Style)

Ellul, J. (1964). *The technological society*. Vintage Books.

Han, B.-C. (2017). *The burnout society*. Stanford University Press.

Heidegger, M. (1977). *The question concerning technology and other essays* (W. Lovitt, Trans.). Harper & Row.

Ihde, D. (1990). *Technology and the lifeworld*. Indiana University Press.

Postman, N. (1993). *Technopoly: The surrender of culture to technology*. Vintage Books.

Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.

Verbeek, P.-P. (2011). *Moralizing technology*. University of Chicago Press.

Dreyfus, H. L. (2009). *On the internet* (2nd ed.). Routledge.

Borgmann, A. (1984). *Technology and the character of contemporary life*. University of Chicago Press.

Coeckelbergh, M. (2020). *AI ethics*. MIT Press.

BAB 4

Digitalisasi Kehidupan Keluarga Kristen

4.1 Pendahuluan Bab

Digitalisasi tidak lagi sekadar fenomena teknologi, melainkan realitas sosial yang meresap ke dalam struktur paling intim kehidupan manusia: keluarga. Perangkat digital, internet, media sosial, dan kecerdasan buatan telah mengubah cara keluarga berkomunikasi, bekerja, belajar, berelasi, dan menghayati iman. Transformasi ini bersifat sistemik, bukan insidental.

Bab ini bertujuan untuk memetakan secara analitis bagaimana digitalisasi membentuk kehidupan keluarga Kristen, dengan menyoroti perubahan pola relasi, otoritas, pembentukan identitas, serta praksis iman. Dengan demikian, bab ini menyediakan dasar empiris yang diperlukan bagi refleksi teologi digital pada bab-bab selanjutnya.

4.2 Digitalisasi sebagai Proses Sosial-Kultural

Digitalisasi sering dipahami secara sempit sebagai adopsi teknologi. Namun dalam kajian sosiologi dan media, digitalisasi dipahami sebagai proses sosial-kultural yang

mengubah struktur interaksi, distribusi pengetahuan, dan formasi nilai.

Dalam keluarga Kristen, digitalisasi tampak dalam:

- integrasi gawai dalam rutinitas harian,
- pergeseran komunikasi dari tatap muka ke mediasi layar,
- perubahan otoritas orang tua dalam akses informasi,
- redefinisi ruang privat dan publik.

Proses ini tidak bersifat netral secara teologis, karena menyentuh cara iman diwariskan, dimaknai, dan dihidupi dalam keluarga.

4.3 Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital

Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga mengalami ambivalensi digital. Di satu sisi, teknologi memperluas intensitas komunikasi—anggota keluarga dapat terhubung kapan saja dan di mana saja. Di sisi lain, kualitas komunikasi sering kali menurun.

Fenomena seperti *phubbing* (phone snubbing), multitasking digital, dan komunikasi asinkron mengubah dinamika relasi keluarga. Percakapan mendalam digantikan pesan singkat; kehadiran fisik tidak selalu berarti kehadiran emosional.

Dalam perspektif teologi relasional, komunikasi bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi pertemuan personal.

Oleh karena itu, penurunan kualitas komunikasi memiliki implikasi langsung terhadap kualitas persekutuan (*communio*) dalam keluarga Kristen.

4.4 Digital Parenting dan Krisis Otoritas

Digitalisasi menghadirkan tantangan serius bagi pengasuhan Kristen. Orang tua tidak lagi menjadi sumber utama informasi, nilai, dan otoritas moral. Anak dan remaja memperoleh narasi, figur panutan, dan nilai dari ruang digital yang sering kali tidak terkurasi secara etis.

Fenomena ini melahirkan krisis otoritas yang bersifat struktural, bukan personal. Banyak orang tua merasa “tertinggal” secara teknologi, sementara anak menjadi *digital native* yang lebih fasih berinteraksi dengan dunia digital.

Dalam kerangka teologi keluarga, otoritas orang tua bersifat partisipatif—mewakili kasih dan tanggung jawab Allah. Ketika otoritas ini tergerus oleh algoritma dan influencer, pembentukan iman anak menghadapi risiko fragmentasi dan relativisme nilai.

4.5 Pembentukan Identitas Digital dalam Keluarga

Identitas manusia kini dibentuk dalam ruang ganda: fisik dan digital. Media sosial mendorong kurasi diri, pencitraan, dan pencarian validasi eksternal. Proses ini sangat memengaruhi anak dan remaja dalam keluarga Kristen.

Identitas Kristen yang seharusnya berakar pada relasi dengan Allah dan komunitas iman berisiko direduksi menjadi performativitas digital. Nilai-nilai Injil bersaing dengan logika popularitas, visibilitas, dan *engagement*.

Keluarga sebagai *locus theologicus* memiliki peran strategis untuk menafsirkan ulang identitas digital anak dalam terang iman. Tanpa pendampingan teologis, identitas digital berpotensi membentuk iman yang dangkal dan terfragmentasi.

4.6 Waktu Keluarga dan Kolonisasi Digital

Salah satu dampak paling nyata digitalisasi adalah kolonisasi waktu. Batas antara kerja dan rumah, belajar dan bermain, ibadah dan hiburan menjadi kabur. Teknologi menciptakan budaya *always on* yang menyulitkan keluarga untuk mengalami ritme kehidupan yang seimbang.

Dalam tradisi Kristen, waktu memiliki dimensi teologis. Sabat, ritme doa, dan perayaan liturgis membentuk spiritualitas keluarga. Ketika waktu keluarga sepenuhnya dikuasai oleh logika digital, dimensi sakral waktu terancam terpinggirkan.

Oleh karena itu, digitalisasi waktu keluarga bukan sekadar isu manajemen waktu, tetapi persoalan spiritual dan teologis.

4.7 Praktik Iman Keluarga di Ruang Digital

Digitalisasi juga mengubah praktik iman keluarga. Ibadah daring, renungan digital, dan konten rohani online membuka akses luas terhadap sumber-sumber spiritual. Namun akses ini sering kali bersifat konsumtif dan individualistik.

Praktik iman keluarga berisiko kehilangan dimensi komunal dan inkarnasional. Iman direduksi menjadi konten yang dikonsumsi, bukan praksis yang dihidupi bersama.

Bab ini menegaskan bahwa tantangan utama bukan terletak pada penggunaan teknologi untuk iman, tetapi pada bagaimana teknologi membentuk cara keluarga memahami iman itu sendiri.

4.8 Data Empiris: Tren Digitalisasi Keluarga

Berbagai riset global dan nasional menunjukkan:

- peningkatan signifikan *screen time* keluarga,
- penurunan interaksi tatap muka,
- meningkatnya kecemasan dan kelelahan digital,
- pergeseran nilai dan otoritas dalam keluarga.

Data ini menegaskan bahwa digitalisasi keluarga bukan fenomena sementara, melainkan perubahan struktural yang menuntut respons teologis dan pastoral yang serius.

4.9 Implikasi Pastoral dan Teologis

Digitalisasi kehidupan keluarga Kristen menuntut Gereja untuk:

- memperbarui pendekatan pastoral keluarga,
- mengembangkan literasi digital berbasis iman,
- membekali orang tua sebagai pendamping rohani digital,
- melihat teknologi sebagai medan formasi iman, bukan sekadar sarana komunikasi.

Tanpa refleksi teologis yang memadai, Gereja berisiko merespons digitalisasi secara reaktif dan moralistik, alih-alih transformatif.

4.10 Penutup Bab

Bab ini menegaskan bahwa digitalisasi kehidupan keluarga Kristen merupakan realitas kompleks yang mencakup dimensi sosial, kultural, antropologis, dan teologis. Keluarga tidak dapat menghindari digitalisasi, tetapi dapat menafsirkannya secara kritis dan beriman.

Refleksi ini menjadi dasar bagi pengembangan teologi digital pada bab berikutnya, khususnya bagaimana iman Kristen dapat dihayati secara autentik dalam keluarga yang hidup di tengah realitas digital.

Daftar Pustaka Bab 4 (APA Style)

Barna Group. (2019). *Faith for exiles: 5 ways for a new generation to follow Jesus in digital Babylon*. Barna Group.

Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.

Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future*. Oxford University Press.

Pew Research Center. (2018). *Parenting children in the age of screens*. Pew Research Center.

Turkle, S. (2015). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. Penguin Press.

Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). *Online communication among adolescents*. Psychology Press.

APJII. (2023). *Laporan survei penetrasi internet Indonesia*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

Spadaro, A. (2014). *Cybertheology: Thinking Christianity in the era of the internet*. Fordham University Press.

Osmer, R. R. (2008). *Practical theology: An introduction*. Eerdmans.

BAB 5

Teologi Digital dan Spiritualitas Keluarga

5.1 Pendahuluan Bab

Transformasi digital yang meresap ke dalam kehidupan keluarga menuntut lebih dari sekadar respons pastoral atau etika penggunaan teknologi. Gereja dipanggil untuk melakukan refleksi teologis yang serius dan sistematis terhadap realitas digital sebagai konteks hidup umat beriman. Inilah yang melahirkan bidang refleksi yang dikenal sebagai teologi digital.

Bab ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka teologi digital yang berakar pada spiritualitas keluarga Kristen. Dengan menempatkan keluarga sebagai *ecclesia domestica* dan *locus theologicus*, bab ini menegaskan bahwa refleksi teologi digital tidak boleh berhenti pada level institusional gereja atau ruang publik digital, melainkan harus menyentuh kehidupan iman keluarga sehari-hari.

5.2 Teologi Digital: Definisi dan Ruang Lingkup

Teologi digital bukan sekadar teologi yang “menggunakan” media digital, tetapi refleksi iman Kristen atas transformasi antropologis, relasional, dan spiritual yang dipicu oleh teknologi digital. Antonio Spadaro menegaskan bahwa internet bukan hanya alat komunikasi, melainkan lingkungan budaya (*cultural environment*) yang membentuk cara manusia berpikir, berelasi, dan beriman.

Dalam kerangka ini, teologi digital mencakup:

- refleksi atas perubahan cara manusia mengalami kehadiran,
- reinterpretasi relasi komunitas dan persekutuan,
- pembacaan ulang praktik spiritual dalam ruang digital,
- evaluasi etis dan teologis atas logika algoritmik.

Bagi keluarga Kristen, teologi digital bukan wacana abstrak, melainkan refleksi iman atas pengalaman konkret hidup bersama teknologi.

5.3 Spiritualitas Kristen dalam Konteks Digital

Spiritualitas Kristen secara klasik dipahami sebagai cara hidup yang diilhami oleh Roh Kudus, berakar pada relasi dengan Allah, dan diwujudkan dalam praksis sehari-hari. Spiritualitas bukan pelarian dari dunia, melainkan keterlibatan penuh dalam realitas hidup.

Era digital menantang pemahaman ini. Spiritualitas keluarga kini dijalani dalam kondisi:

- distraksi konstan,
- fragmentasi perhatian,
- akselerasi waktu,
- kehadiran virtual yang ambigu.

Pertanyaannya bukan apakah spiritualitas mungkin di era digital, melainkan bagaimana spiritualitas Kristen dapat dihayati secara otentik di tengah realitas digital tersebut.

5.4 Inkarnasi sebagai Prinsip Dasar Teologi Digital

Prinsip teologis fundamental bagi refleksi digital adalah inkarnasi. Dalam Yesus Kristus, Allah hadir secara konkret, berwajah, dan relasional. Inkarnasi menegaskan nilai kehadiran nyata, tubuh, dan relasi personal.

Dalam konteks keluarga digital, prinsip inkarnasi menantang kecenderungan relasi virtual yang terlepas dari kehadiran fisik dan komitmen relasional. Spiritualitas keluarga Kristen dipanggil untuk menegaskan kembali nilai kehadiran—mendengar, memperhatikan, dan hadir secara utuh.

Dengan demikian, teologi digital yang berakar pada inkarnasi tidak menolak teknologi, tetapi mengkritisi penggunaan teknologi yang mengaburkan kehadiran dan relasi autentik.

5.5 Doa, Keheningan, dan Ritme Digital Keluarga

Spiritualitas keluarga Kristen tidak dapat dipisahkan dari praktik doa dan keheningan. Namun realitas digital sering kali mengikis ruang keheningan melalui notifikasi, arus informasi, dan tuntutan respons instan.

Teologi digital menegaskan kembali pentingnya ritme spiritual dalam keluarga:

- waktu doa bersama,
- keheningan sebagai ruang mendengar Allah,
- pengaturan waktu digital yang sadar dan bertanggung jawab.

Praktik ini bukan sekadar disiplin spiritual, tetapi tindakan teologis yang menegaskan bahwa Allah tidak tunduk pada logika kecepatan dan efisiensi digital.

5.6 Komunitas, Persekutuan, dan Spiritualitas Relasional

Spiritualitas Kristen bersifat komunal. Iman tidak dihayati secara individualistik, tetapi dalam persekutuan. Era digital menghadirkan bentuk-bentuk baru komunitas yang bersifat virtual, cair, dan sering kali temporer.

Dalam keluarga Kristen, persekutuan digital dapat memperluas jaringan relasi iman, tetapi juga berisiko menggantikan relasi intim yang membutuhkan komitmen jangka panjang. Teologi digital mengajak keluarga untuk

membedakan antara konektivitas dan persekutuan sejati (*communio*).

Spiritualitas keluarga dipanggil untuk mengintegrasikan relasi digital ke dalam relasi nyata, bukan menggantikannya.

5.7 Formasi Iman Anak dalam Spiritualitas Digital

Era digital membentuk cara anak dan remaja mengalami iman. Konten rohani digital dapat menjadi sumber inspirasi, tetapi juga berpotensi mereduksi iman menjadi konsumsi konten.

Teologi digital menekankan bahwa formasi iman membutuhkan:

- relasi personal,
- teladan hidup,
- dialog reflektif,
- pendampingan berkelanjutan.

Keluarga sebagai *ecclesia domestica* memiliki peran tak tergantikan dalam membentuk spiritualitas digital anak. Orang tua bukan hanya pengawas teknologi, tetapi pembimbing rohani yang menafsirkan pengalaman digital anak dalam terang iman.

5.8 Spiritualitas Disermen Digital

Salah satu kontribusi penting teologi digital adalah pengembangan spiritualitas disermen. Disermen digital adalah kemampuan rohani untuk membedakan:

- apa yang membangun iman,
- apa yang merusak relasi,
- apa yang menumbuhkan kasih,
- apa yang menjauhkan dari Allah dan sesama.

Dalam keluarga Kristen, disermen digital menjadi praktik spiritual sehari-hari—menentukan batas penggunaan gawai, memilih konten, dan mengatur ritme hidup digital. Praktik ini mengintegrasikan kebebasan, tanggung jawab, dan kasih.

5.9 Menuju Spiritualitas Keluarga Digital yang Holistik

Bab ini menegaskan bahwa spiritualitas keluarga di era digital tidak boleh bersifat defensif atau nostalgik. Spiritualitas Kristen dipanggil untuk bersifat inkarnasional, reflektif, dan transformatif.

Teologi digital menawarkan kerangka untuk:

- mengintegrasikan teknologi dalam kehidupan iman,
- mengkritisi logika digital yang mereduksi relasi,
- membentuk keluarga sebagai ruang spiritual yang hidup di tengah budaya digital.

Dengan demikian, keluarga Kristen tidak sekadar bertahan di era digital, tetapi menjadi saksi iman yang relevan dan otentik.

5.10 Penutup Bab

Bab ini menunjukkan bahwa teologi digital dan spiritualitas keluarga tidak dapat dipisahkan. Keluarga sebagai *ecclesia domestica* adalah ruang utama di mana iman dihayati, diuji, dan dibentuk dalam konteks digital.

Refleksi ini menjadi landasan bagi Bab 6, yang akan membahas secara lebih konkret praktik ibadah, katekese, dan pewarisan iman keluarga di era digital.

Daftar Pustaka Bab 5 (APA Style)

Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.

Gutiérrez, G. (1988). *A theology of liberation: History, politics, and salvation*. Orbis Books.

Rahner, K. (1978). *Foundations of Christian faith*. Seabury Press.

Ratzinger, J. (2004). *Introduction to Christianity*. Ignatius Press.

Spadaro, A. (2014). *Cybertheology: Thinking Christianity in the era of the internet*. Fordham University Press.

Sheldrake, P. (2013). *Spirituality: A brief history* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the kingdom*. Baker Academic.

Vanhoozer, K. J. (2005). *The drama of doctrine*. Westminster John Knox Press.

Han, B.-C. (2017). *The burnout society*. Stanford University Press.

Osmer, R. R. (2008). *Practical theology: An introduction*. Eerdmans.

BAB 6

Ibadah, Katekese, dan Pewarisan Iman di Era Digital

6.1 Pendahuluan Bab

Ibadah, katekese, dan pewarisan iman merupakan inti kehidupan Gereja dan keluarga Kristen. Ketiganya tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan, tetapi menyangkut proses formasi iman yang berkelanjutan. Era digital telah mengubah cara ketiganya dijalankan, baik di tingkat institusional gereja maupun dalam kehidupan keluarga sebagai *ecclesia domestica*.

Bab ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis dan praktis bagaimana digitalisasi memengaruhi ibadah, katekese, dan pewarisan iman dalam keluarga Kristen. Dengan demikian, bab ini berupaya merumuskan prinsip-prinsip teologi digital yang membimbing praksis iman keluarga di tengah realitas digital.

6.2 Ibadah Kristen dalam Konteks Digital

Digitalisasi ibadah, khususnya melalui ibadah daring dan hibrida, menjadi fenomena global yang semakin mapan. Ibadah digital membuka akses luas bagi umat, tetapi juga

menimbulkan pertanyaan teologis tentang kehadiran, persekutuan, dan partisipasi.

Dalam teologi Kristen, ibadah bukan sekadar konsumsi konten rohani, melainkan perjumpaan umat dengan Allah dalam persekutuan. Ketika ibadah dimediasi layar, terdapat risiko reduksi ibadah menjadi tontonan pasif. Keluarga yang mengikuti ibadah daring tanpa keterlibatan aktif berpotensi mengalami pelemahan dimensi komunal dan liturgis iman.

Namun demikian, ibadah digital juga dapat menjadi ruang pembaruan *ecclesia domestica* apabila keluarga terlibat secara sadar dan reflektif. Keterlibatan aktif—doa bersama, refleksi, dan dialog iman—menjadi kunci agar ibadah digital tetap berakar pada spiritualitas inkarnasional.

6.3 Ibadah Keluarga sebagai Ecclesia Domestica Digital

Ibadah keluarga merupakan praktik iman yang memiliki akar panjang dalam tradisi Kristen. Era digital menghadirkan peluang baru untuk memperkaya ibadah keluarga melalui sumber daya digital: renungan daring, musik rohani, dan panduan liturgi digital.

Namun peluang ini harus dibaca secara kritis. Ibadah keluarga tidak boleh direduksi menjadi aktivitas tambahan yang sekadar mengikuti konten digital. Ibadah keluarga adalah praksis teologis yang membentuk relasi,

identitas iman, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Teologi digital menegaskan bahwa teknologi harus melayani ibadah, bukan menggantikannya. Keluarga dipanggil untuk mengintegrasikan teknologi secara selektif dan reflektif dalam ibadah keluarga.

6.4 Katekese di Era Digital: Dari Transmisi ke Formasi

Katekese tradisional sering dipahami sebagai transmisi pengetahuan iman. Namun teologi kontemporer menekankan bahwa katekese adalah proses formasi iman yang menyeluruh—mencakup pengetahuan, sikap, dan praksis hidup.

Era digital menantang pendekatan katekese yang bersifat satu arah. Informasi iman tersedia melimpah, tetapi tidak selalu terintegrasi dalam kehidupan. Katekese digital yang efektif harus bersifat dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Dalam keluarga Kristen, orang tua tetap menjadi katekis pertama dan utama. Teknologi dapat mendukung peran ini, tetapi tidak dapat menggantikannya. Katekese keluarga digital menuntut keterlibatan aktif orang tua sebagai pendamping iman.

6.5 Media Digital dan Pewarisan Iman Antar-Generasi

Pewarisan iman tidak terjadi secara otomatis. Ia berlangsung melalui relasi, teladan, dan dialog antar-generasi. Era digital menghadirkan tantangan baru dalam pewarisan iman karena generasi yang berbeda hidup dalam budaya digital yang berbeda pula.

Media digital dapat menjadi jembatan antar-generasi, tetapi juga dapat memperlebar jarak. Ketika generasi muda lebih terikat pada dunia digital daripada komunitas iman, pewarisan iman berisiko terputus.

Teologi digital menekankan pentingnya dialog antar-generasi dalam keluarga. Orang tua dan anak dipanggil untuk bersama-sama menafsirkan pengalaman digital mereka dalam terang iman Kristen.

6.6 Risiko Komodifikasi dan Fragmentasi Iman

Salah satu risiko utama ibadah dan katekese digital adalah komodifikasi iman. Konten rohani yang diproduksi dan dikonsumsi secara masif berpotensi mereduksi iman menjadi produk spiritual.

Fragmentasi iman juga terjadi ketika keluarga mengonsumsi berbagai konten rohani tanpa integrasi teologis dan komunitas. Iman menjadi terpecah-pecah dan kehilangan kedalaman.

Bab ini menegaskan bahwa pewarisan iman membutuhkan integrasi antara ibadah, katekese, dan kehidupan nyata. Teknologi harus ditempatkan dalam kerangka formasi iman yang utuh.

6.7 Prinsip Teologis bagi Ibadah dan Katekese Digital Keluarga

Berdasarkan refleksi di atas, beberapa prinsip teologis dapat dirumuskan:

1. **Inkarnasionalitas** – Menjaga kehadiran nyata dan relasi personal.
2. **Partisipasi Aktif** – Mendorong keterlibatan keluarga dalam ibadah.
3. **Komunalitas** – Menegaskan persekutuan sebagai inti iman.
4. **Disermen Digital** – Memilah konten dan praktik digital secara rohani.
5. **Kontinuitas Tradisi** – Mengintegrasikan tradisi iman dengan inovasi digital.

Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman bagi keluarga dan Gereja dalam mengembangkan praksis iman digital yang otentik.

6.8 Peran Gereja dalam Mendampingi Keluarga

Gereja memiliki tanggung jawab untuk membekali keluarga dalam ibadah dan katekese digital. Pendampingan pastoral, pelatihan literasi digital rohani,

dan penyediaan sumber daya teologis menjadi bagian integral dari misi Gereja di era digital.

Pendekatan ini menegaskan bahwa pewarisan iman bukan hanya tugas keluarga, tetapi tanggung jawab bersama antara keluarga dan Gereja.

6.9 Penutup Bab

Bab ini menegaskan bahwa ibadah, katekese, dan pewarisan iman di era digital tidak dapat dipisahkan dari refleksi teologi digital yang mendalam. Keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi *ecclesia domestica* yang hidup dan reflektif di tengah budaya digital.

Dengan pendekatan yang inkarnasional, dialogis, dan partisipatif, ibadah dan katekese digital dapat menjadi sarana pembaruan iman keluarga Kristen, bukan sekadar adaptasi teknologis.

Bab selanjutnya akan mengembangkan literasi digital sebagai praksis iman dan jembatan antara refleksi teologis dan tindakan konkret keluarga dan Gereja.

Daftar Pustaka Bab 6 (APA Style)

Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.

Groome, T. H. (2011). *Will there be faith?* HarperOne.

Ratzinger, J. (2000). *The spirit of the liturgy*. Ignatius Press.

Spadaro, A. (2014). *Cybertheology: Thinking Christianity in the era of the internet*. Fordham University Press.

Osmer, R. R. (2008). *Practical theology: An introduction*. Eerdmans.

Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the kingdom*. Baker Academic.

Dykstra, C., & Bass, D. C. (2002). *Practicing theology*. Eerdmans.

Barna Group. (2019). *Faith for exiles*. Barna Group.

Vatican II. (1965). *Sacrosanctum Concilium*. Vatican Press.

White, J. F. (2010). *Introduction to Christian worship* (3rd ed.). Abingdon Press.

BAB 7

Literasi Digital dalam Perspektif Teologi Kristen

7.1 Pendahuluan Bab

Literasi digital sering dipahami secara sempit sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi dan mengakses informasi. Namun dalam perspektif teologi Kristen, literasi digital memiliki makna yang jauh lebih dalam. Ia menyangkut cara manusia memahami kebenaran, membangun relasi, menggunakan kebebasan, dan bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama dalam ruang digital.

Bab ini bertujuan untuk menempatkan literasi digital sebagai bagian integral dari praksis iman Kristen, khususnya dalam konteks keluarga sebagai *ecclesia domestica*. Dengan pendekatan teologis, bab ini menegaskan bahwa literasi digital bukan hanya persoalan teknis atau edukatif, melainkan persoalan spiritual, etis, dan formasi iman.

7.2 Literasi Digital: Definisi dan Perkembangannya

Dalam kajian pendidikan dan komunikasi, literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab melalui media digital. Definisi ini menekankan aspek kognitif dan teknis.

Namun pendekatan ini perlu dilengkapi dengan dimensi etis dan antropologis. Teknologi digital membentuk cara manusia berpikir, merasa, dan berelasi. Oleh karena itu, literasi digital yang sejati harus mencakup kesadaran akan dampak teknologi terhadap kehidupan manusia secara utuh.

Dalam konteks keluarga Kristen, literasi digital tidak hanya menasar anak dan remaja, tetapi seluruh anggota keluarga sebagai komunitas iman.

7.3 Kebenaran, Informasi, dan Iman Kristen

Salah satu tantangan utama dunia digital adalah krisis kebenaran. Arus informasi yang masif, hoaks, disinformasi, dan manipulasi algoritmik menciptakan kebingungan epistemologis. Dalam situasi ini, iman Kristen dipanggil untuk menegaskan kembali makna kebenaran.

Yesus menyatakan diri-Nya sebagai kebenaran (Yoh. 14:6). Kebenaran dalam iman Kristen bukan sekadar akurasi faktual, tetapi kesetiaan pada realitas dan relasi

yang benar. Literasi digital Kristen harus berakar pada komitmen terhadap kebenaran, kejujuran, dan integritas.

Keluarga sebagai *locus theologicus* memiliki peran penting dalam membentuk kepekaan etis terhadap informasi digital. Dialog kritis, refleksi iman, dan teladan hidup menjadi sarana utama pembentukan literasi kebenaran.

7.4 Etika Digital dan Tanggung Jawab Kristen

Literasi digital tidak dapat dipisahkan dari etika. Setiap tindakan digital—mengunggah, membagikan, berkomentar—memiliki implikasi moral. Dalam teologi Kristen, kebebasan selalu terkait dengan tanggung jawab terhadap Allah dan sesama.

Etika digital Kristen berakar pada prinsip kasih, martabat manusia, dan keadilan. Keluarga Kristen dipanggil untuk:

- menghormati martabat orang lain di ruang digital,
- menolak ujaran kebencian dan kekerasan simbolik,
- menggunakan media digital untuk membangun, bukan merusak relasi.

Dengan demikian, literasi digital menjadi latihan kebajikan Kristen dalam konteks digital.

7.5 Algoritma, Narasi, dan Formasi Kesadaran

Teknologi digital tidak netral dalam membentuk kesadaran. Algoritma menentukan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan pengguna. Narasi digital sering kali dibentuk oleh kepentingan ekonomi dan politik, bukan oleh nilai kebenaran atau kebaikan bersama.

Teologi Kristen menuntut kesadaran kritis terhadap kekuatan struktural ini. Literasi digital Kristen harus mencakup kemampuan untuk membaca dan menafsirkan realitas digital secara reflektif.

Dalam keluarga, hal ini diwujudkan melalui:

- diskusi tentang konten digital,
- refleksi iman atas pengalaman daring,
- pembentukan kebiasaan digital yang sadar dan terarah.

7.6 Literasi Digital sebagai Formasi Karakter Kristen

Iman Kristen tidak hanya membentuk apa yang diyakini, tetapi siapa manusia itu. Literasi digital, jika dipahami secara teologis, menjadi sarana formasi karakter Kristen: kesabaran, kerendahan hati, penguasaan diri, dan empati.

Keluarga sebagai ruang formasi utama memiliki peran strategis dalam menanamkan kebiasaan digital yang membangun karakter. Pembatasan penggunaan gawai,

pengaturan waktu layar, dan dialog reflektif bukan sekadar disiplin, tetapi latihan rohani.

Dengan demikian, literasi digital menjadi bagian dari spiritualitas keluarga Kristen.

7.7 Literasi Digital dan Kesaksian Iman di Ruang Publik

Ruang digital adalah ruang publik baru tempat iman Kristen dihayati dan disaksikan. Literasi digital Kristen mencakup kemampuan untuk bersaksi secara bertanggung jawab, dialogis, dan penuh kasih di ruang digital.

Kesaksian iman digital bukan tentang dominasi narasi, tetapi tentang kehadiran yang etis dan relasional. Dalam konteks pluralitas, literasi digital Kristen menuntut sikap rendah hati, dialog terbuka, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Keluarga Kristen dipanggil untuk mempersiapkan generasi yang mampu bersaksi dengan bijaksana di ruang digital.

7.8 Literasi Digital sebagai Disiplin Gerejawi

Literasi digital tidak dapat dibebankan hanya kepada individu atau keluarga. Gereja memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan literasi digital sebagai bagian dari pembinaan iman umat.

Pelatihan literasi digital berbasis iman, panduan etika digital, dan pendampingan pastoral digital merupakan wujud konkret peran Gereja. Dengan demikian, literasi digital menjadi disiplin gerejawi yang menopang kehidupan iman keluarga.

7.9 Penutup Bab

Bab ini menegaskan bahwa literasi digital dalam perspektif teologi Kristen adalah praksis iman yang menyentuh kebenaran, etika, dan formasi karakter. Dalam keluarga sebagai *ecclesia domestica*, literasi digital menjadi sarana pembentukan iman yang relevan dan transformatif.

Refleksi ini membuka jalan bagi Bab 8, yang akan membahas ketahanan digital dan spiritual keluarga Kristen dalam menghadapi tantangan era digital.

Daftar Pustaka Bab 7 (APA Style)

Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.

Floridi, L. (2014). *The fourth revolution: How the infosphere is reshaping human reality*. Oxford University Press.

Livingstone, S. (2009). *Children and the internet*. Polity Press.

Postman, N. (1993). *Technopoly: The surrender of culture to technology*. Vintage Books.

Spadaro, A. (2014). *Cybertheology: Thinking Christianity in the era of the internet*. Fordham University Press.

Verbeek, P.-P. (2011). *Moralizing technology*. University of Chicago Press.

Vanhoozer, K. J. (2005). *The drama of doctrine*. Westminster John Knox Press.

Groome, T. H. (2011). *Will there be faith?* HarperOne.
Osmer, R. R. (2008). *Practical theology: An introduction*. Eerdmans.

APJII. (2023). *Laporan survei penetrasi internet Indonesia*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

BAB 8

Ketahanan Digital Keluarga Kristen

8.1 Pendahuluan Bab

Era digital tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga tekanan struktural yang memengaruhi ketahanan keluarga Kristen. Distraksi konstan, arus informasi tanpa henti, kecanduan gawai, kecemasan digital, serta krisis relasi merupakan fenomena nyata yang dialami banyak keluarga. Dalam konteks ini, pertanyaan utama bukan lagi apakah keluarga dapat menghindari teknologi, melainkan apakah keluarga memiliki ketahanan untuk hidup beriman di tengah realitas digital.

Bab ini bertujuan untuk merumuskan konsep **ketahanan digital keluarga Kristen** sebagai integrasi antara ketahanan psikososial dan ketahanan spiritual. Ketahanan ini tidak bersifat defensif atau reaktif, tetapi reflektif, formatif, dan berakar pada iman Kristen.

8.2 Konsep Ketahanan (*Resilience*) dalam Kajian Keluarga

Dalam psikologi dan sosiologi keluarga, *resilience* dipahami sebagai kemampuan individu atau sistem

keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan bertumbuh di tengah tekanan dan krisis. Ketahanan bukan sekadar kemampuan bertahan, tetapi kapasitas untuk menemukan makna dan harapan dalam situasi sulit.

Ketahanan keluarga dibentuk oleh:

- kualitas relasi internal,
- komunikasi yang sehat,
- nilai bersama,
- dukungan spiritual dan sosial.

Dalam konteks keluarga Kristen, dimensi iman memberikan sumber daya tambahan yang signifikan bagi ketahanan, karena iman menyediakan makna transenden, pengharapan, dan orientasi etis.

8.3 Tantangan Digital terhadap Ketahanan Keluarga

Digitalisasi menghadirkan tantangan baru yang bersifat kompleks dan saling terkait. Beberapa di antaranya adalah:

- **Kelelahan digital** akibat paparan layar berlebihan,
- **Fragmentasi relasi** karena komunikasi yang dangkal,
- **Kecemasan dan tekanan sosial digital**, khususnya pada anak dan remaja,
- **Erosi batas** antara ruang privat dan publik,

- **Paparan konten berisiko** yang sulit dikendalikan.

Tantangan-tantangan ini berdampak langsung pada stabilitas emosional, relasi keluarga, dan praksis iman. Oleh karena itu, ketahanan digital tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kemampuan teknis, tetapi sebagai kapasitas relasional dan spiritual.

8.4 Ketahanan Spiritual sebagai Fondasi Ketahanan Digital

Teologi Kristen menegaskan bahwa ketahanan sejati berakar pada relasi dengan Allah. Ketahanan spiritual bukan berarti bebas dari penderitaan, melainkan kemampuan untuk tetap setia, berharap, dan mengasihi di tengah keterbatasan.

Dalam keluarga Kristen, ketahanan spiritual diwujudkan melalui:

- doa bersama,
- refleksi iman atas pengalaman hidup,
- praktik pengampunan dan rekonsiliasi,
- kesadaran akan kehadiran Allah dalam keseharian.

Ketahanan digital keluarga tidak mungkin dibangun tanpa fondasi spiritual ini. Teknologi dapat menjadi sarana atau penghalang, tergantung pada orientasi spiritual keluarga.

8.5 Disermen Digital sebagai Keterampilan Ketahanan

Salah satu elemen kunci ketahanan digital adalah **disermen digital**—kemampuan untuk membedakan secara rohani dan etis dalam menghadapi realitas digital. Disermen ini melibatkan:

- penilaian kritis terhadap konten,
- kesadaran akan dampak emosional dan spiritual teknologi,
- pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Dalam keluarga Kristen, disermen digital bukan tugas individu semata, tetapi praktik komunal. Dialog keluarga tentang pengalaman digital menjadi sarana pembentukan ketahanan bersama.

8.6 Pola Asuh dan Ketahanan Digital Anak

Anak dan remaja merupakan kelompok paling rentan dalam era digital. Ketahanan digital anak tidak dapat dibangun melalui kontrol semata, tetapi melalui pendampingan relasional dan teladan hidup.

Pola asuh Kristen yang mendukung ketahanan digital mencakup:

- kehadiran orang tua yang konsisten,
- aturan digital yang jelas dan disepakati,
- dialog terbuka tentang risiko dan peluang digital,

- integrasi nilai iman dalam pengambilan keputusan digital.

Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya dilindungi, tetapi dilengkapi untuk menjadi subjek digital yang bertanggung jawab.

8.7 Ritme Hidup, Sabat Digital, dan Pemulihan Relasi

Ketahanan keluarga sangat terkait dengan ritme hidup. Budaya digital yang *always on* menggerus kemampuan keluarga untuk beristirahat dan memulihkan relasi. Tradisi Kristen tentang Sabat menawarkan paradigma alternatif yang relevan.

Sabat digital bukan sekadar berhenti menggunakan gawai, tetapi praktik teologis yang menegaskan:

- batasan manusiawi terhadap teknologi,
- prioritas relasi atas produktivitas,
- ruang bagi keheningan dan perjumpaan dengan Allah.

Praktik Sabat digital membantu keluarga memulihkan relasi, memperdalam spiritualitas, dan memperkuat ketahanan jangka panjang.

8.8 Ketahanan Digital sebagai Praksis Komunal Gereja

Ketahanan digital keluarga tidak dapat dibangun secara individualistik. Gereja memiliki peran penting sebagai komunitas pendukung. Melalui pendidikan iman, pendampingan pastoral, dan jejaring komunitas, Gereja dapat memperkuat ketahanan digital keluarga.

Pendekatan ini menegaskan bahwa ketahanan digital adalah tanggung jawab bersama, bukan beban pribadi keluarga.

8.9 Model Konseptual Ketahanan Digital Keluarga Kristen

Berdasarkan refleksi teologis dan kajian lintas disiplin, ketahanan digital keluarga Kristen dapat dirumuskan dalam empat pilar:

1. **Relasi yang sehat** (komunikasi dan kehadiran),
2. **Spiritualitas yang hidup** (doa dan makna),
3. **Disermen digital** (kesadaran dan pilihan etis),
4. **Dukungan komunitas** (gereja dan jejaring sosial).

Keempat pilar ini saling terkait dan membentuk sistem ketahanan yang holistik.

8.10 Penutup Bab

Bab ini menegaskan bahwa ketahanan digital keluarga Kristen bukan sekadar strategi bertahan dari dampak negatif teknologi, melainkan jalan spiritual untuk hidup setia dan bermakna di era digital. Dengan mengintegrasikan iman, relasi, dan disermen, keluarga Kristen dapat menghadapi tantangan digital secara reflektif dan penuh harapan.

Bab selanjutnya akan mengkaji studi kasus dan praktik baik (*best practices*) ecclesia domestica digital dalam konteks Indonesia.

Daftar Pustaka Bab 8 (APA Style)

Boris, N. W., & Renk, K. (2017). *Beyond resilience: Child well-being in the digital age*. Springer.

Browning, D. S. (1996). *From culture wars to common ground*. Westminster John Knox Press.

Han, B.-C. (2017). *The burnout society*. Stanford University Press.

Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future*. Oxford University Press.

Osmer, R. R. (2008). *Practical theology: An introduction*. Eerdmans.

Pargament, K. I. (2011). *Spiritually integrated psychotherapy*. Guilford Press.

Spadaro, A. (2014). *Cybertheology: Thinking Christianity in the era of the internet*. Fordham University Press.

Turkle, S. (2015). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. Penguin Press.

Walsh, F. (2016). *Strengthening family resilience* (3rd ed.). Guilford Press.

Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the kingdom*. Baker Academic.

MODEL KONSEPTUAL

Ketahanan Digital Keluarga Kristen (Ecclesia Domestica Digital Resilience Model)



A. RASIONAL MODEL

Model ini dibangun atas temuan teologis, filosofis, dan empiris dari Bab 1–8, dengan asumsi dasar bahwa:

Ketahanan digital keluarga Kristen tidak bersifat teknologis, melainkan relasional, spiritual, dan eklesial.

Teknologi diperlakukan sebagai **lingkungan hidup (digital habitat)**, bukan sekadar alat. Oleh karena itu, ketahanan harus dipahami sebagai **kapasitas sistem keluarga** untuk:

1. Bertahan (*survive*)
2. Beradaptasi (*adapt*)
3. Bertumbuh (*transform*)

di tengah tekanan digital.

B. STRUKTUR DIAGRAM UTAMA (DESKRIPSI VISUAL)

Bentuk Umum Diagram

Diagram konsentris + interseksional (lingkaran dan pilar), terdiri dari:

- **Inti (Core)**
- **Empat Pilar Ketahanan**

- Lingkaran Dinamis Lingkungan Digital
- Arah Transformasi (Outcome)

C. INTI MODEL (CORE)

ECCLESIA DOMESTICA

(Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga)

Makna Teologis:

- Keluarga sebagai *locus theologicus*
- Ruang utama pewarisan iman
- Subjek aktif teologi digital

Fungsi Inti:

- Memberi orientasi iman
- Menjadi pusat disermen
- Menjaga integrasi iman–hidup–teknologi

Tanpa Ecclesia Domestica yang hidup, ketahanan digital menjadi rapuh dan teknis semata.

D. EMPAT PILAR KETAHANAN DIGITAL

(Digambarkan sebagai empat pilar atau empat lingkaran yang saling beririsan)

PILAR 1 — RELASI YANG SEHAT

(Relational Resilience)

Dimensi Kunci:

- Komunikasi dialogis
- Kehadiran penuh (presence)
- Keintiman emosional
- Resolusi konflik

Indikator Praktis:

- Waktu keluarga bebas distraksi
- Dialog iman rutin
- Pengelolaan konflik digital

Tanpa relasi yang sehat, teknologi menjadi kekuatan disintegratif.

PILAR 2 — SPIRITUALITAS YANG HIDUP

(Spiritual Resilience)

Dimensi Kunci:

- Doa keluarga
- Ritme rohani (Sabat digital)
- Sakramentalitas keseharian
- Makna penderitaan & harapan

Indikator Praktis:

- Ibadah keluarga kontekstual
- Praktik keheningan
- Refleksi iman atas pengalaman digital

Spiritualitas memberi daya tahan batin terhadap tekanan digital.

PILAR 3 — DISERMEN DIGITAL

(Moral & Theological Discernment)

Dimensi Kunci:

- Literasi kritis
- Etika digital Kristen
- Kesadaran algoritmik
- Pengambilan keputusan berbasis iman

Indikator Praktis:

- Pemilihan konten reflektif
- Aturan digital berbasis dialog
- Evaluasi dampak emosional–rohani

Disermen adalah jantung ketahanan digital.

PILAR 4 — DUKUNGAN KOMUNITAS GEREJA

(Ecclesial Resilience)

Dimensi Kunci:

- Pendampingan pastoral
- Pendidikan iman digital
- Komunitas keluarga
- Media gereja yang etis

Indikator Praktis:

- Program literasi digital gereja
- Katekese keluarga berkelanjutan
- Jejaring keluarga Kristen

Ketahanan keluarga tidak dapat dipikul sendirian.

E. LINGKARAN LUAR: LINGKUNGAN DIGITAL

Digambarkan sebagai **lingkaran dinamis** yang mengelilingi keempat pilar:

Elemen Lingkungan:

- Media sosial
- Algoritma & AI
- Budaya kecepatan
- Ekonomi atensi
- Arus informasi

Lingkaran ini **tidak statis** dan **tidak netral**, tetapi:

- memberi tekanan
- membentuk kebiasaan

- memengaruhi nilai

Model menegaskan bahwa keluarga **hidup di dalam**, bukan di luar, lingkungan digital.

F. ARAH TRANSFORMASI (OUTCOME)

Di bagian atas diagram diberi panah ke arah:

KELUARGA KRISTEN YANG TANGGUH, BIJAK, DAN BERSAKSI

Ciri-ciri Outcome:

- Iman yang terintegrasi dengan hidup digital
- Anak sebagai subjek digital etis
- Relasi keluarga yang mendalam
- Kesaksian Kristen yang relevan di ruang publik digital

G. RINGKASAN MODEL

Ketahanan Digital Keluarga Kristen adalah kapasitas Ecclesia Domestica untuk hidup beriman, relasional, dan reflektif di tengah tekanan lingkungan digital, melalui relasi sehat, spiritualitas hidup, disermen digital, dan dukungan komunitas Gereja.

H. FUNGSI MODEL

Model ini berfungsi sebagai:

1. **Kerangka evaluasi** studi kasus (Bab 9)
2. **Alat analisis pastoral**
3. **Panduan kebijakan gerejawi**
4. **Dasar program literasi digital keluarga Kristen**

TABEL EVALUASI STUDI KASUS

Ketahanan Digital Keluarga Kristen (Ecclesia Domestica Digital)

A. IDENTITAS STUDI KASUS

Elemen	Keterangan
Nama Studi Kasus	
Lokasi (Kota/Daerah)	
Denominasi / Latar Gereja	
Bentuk Keluarga	(Inti / Besar / Single Parent / Lainnya)
Rentang Usia Anak	
Konteks Digital Dominan	(Media sosial, ibadah daring, pendidikan online, dll.)
Sumber Data	(Observasi, wawancara, dokumen, testimoni)

B. EVALUASI INTI MODEL

ECCLESIA DOMESTICA (INTI TEOLOGIS)

Indikator	Pertanyaan Evaluatif	Temuan Studi Kasus
Kesadaran sebagai Gereja Rumah Tangga	Apakah keluarga memahami dirinya sebagai subjek iman, bukan hanya penerima pelayanan gereja?	
Integrasi iman & kehidupan digital	Apakah iman Kristen hadir dalam pengambilan keputusan digital keluarga?	
Peran orang tua sebagai pendamping rohani	Apakah orang tua berfungsi sebagai pembimbing iman digital anak?	

C. EVALUASI EMPAT PILAR KETAHANAN DIGITAL

PILAR 1 — RELASI YANG SEHAT (Relational Resilience)

Indikator	Pertanyaan Evaluatif	Temuan
Kualitas komunikasi keluarga	Apakah komunikasi berlangsung dialogis dan terbuka, termasuk soal pengalaman digital?	
Kehadiran penuh (presence)	Apakah keluarga memiliki waktu bersama bebas distraksi digital?	
Pengelolaan konflik digital	Bagaimana keluarga menyelesaikan konflik terkait penggunaan teknologi?	
Keintiman relasional	Apakah teknologi memperdalam atau justru mengurangi keintiman keluarga?	

PILAR 2 — SPIRITUALITAS YANG HIDUP (Spiritual Resilience)

Indikator	Pertanyaan Evaluatif	Temuan
Praktik doa keluarga	Apakah keluarga memiliki doa atau ibadah bersama (offline/online)?	
Ritme rohani & Sabat digital	Apakah ada upaya sadar mengatur ritme digital (puasa gawai, Sabat digital)?	
Refleksi iman	Apakah pengalaman digital direfleksikan dalam terang iman Kristen?	
Kesadaran kehadiran Allah	Apakah spiritualitas keluarga bersifat keseharian, bukan hanya ritual?	

PILAR 3 — DISERMEN DIGITAL (Moral & Theological Discernment)

Indikator	Pertanyaan Evaluatif	Temuan
Literasi kritis konten	Apakah keluarga membahas kebenaran, hoaks, dan etika digital bersama?	
Kesadaran algoritmik	Apakah keluarga memahami pengaruh algoritma media digital?	
Pengambilan keputusan etis	Apakah keputusan digital didasarkan pada nilai iman Kristen?	
Teladan orang tua	Apakah orang tua memberi teladan penggunaan teknologi yang sehat?	

PILAR 4 — DUKUNGAN KOMUNITAS GEREJA (Ecclesial Resilience)

Indikator	Pertanyaan Evaluatif	Temuan
Pendampingan gereja	Apakah gereja menyediakan pembinaan keluarga terkait dunia digital?	
Literasi digital berbasis iman	Apakah ada program gereja tentang etika dan iman digital?	
Komunitas keluarga	Apakah keluarga terhubung dengan komunitas keluarga Kristen lainnya?	
Media gereja	Apakah media gereja mendukung formasi iman keluarga, bukan sekadar informasi?	

D. EVALUASI LINGKUNGAN DIGITAL

Aspek Lingkungan	Dampak terhadap Keluarga
Media sosial	
Algoritma & AI	
Budaya kecepatan & distraksi	
Tekanan ekonomi digital	
Paparan konten berisiko	

E. ANALISIS KETAHANAN DIGITAL (SINTESIS)

Aspek	Analisis
Kekuatan utama keluarga	
Titik kerentanan	
Strategi adaptasi digital	
Peran iman dalam ketahanan	
Faktor pendukung eksternal	

F. OUTCOME: DAMPAK KETAHANAN DIGITAL

Dimensi	Indikator
Ketangguhan relasional	Relasi keluarga tetap kuat di tengah tekanan digital
Kedewasaan iman	Iman tidak terfragmentasi oleh dunia digital
Subjek digital etis	Anak mampu mengambil keputusan digital bertanggung jawab
Kesaksian publik	Kehadiran Kristen yang bijak di ruang digital

G. REFLEKSI TEOLOGIS STUDI KASUS

Pertanyaan Reflektif	Jawaban
Apa makna teologis pengalaman digital keluarga ini?	
Bagaimana konsep <i>Ecclesia Domestica</i> diwujudkan secara nyata?	
Pelajaran pastoral apa yang dapat ditarik?	

H. REKOMENDASI

Level	Rekomendasi
Untuk keluarga	
Untuk gereja lokal	
Untuk komunitas/organisasi	
Untuk kebijakan gerejawi	

BAB 9

Studi Kasus dan Praktik Baik *Ecclesia Domestica Digital* di Indonesia

9.1 Pendahuluan Bab

Pembahasan teologis dan konseptual tentang *Ecclesia Domestica* di era digital akan kehilangan daya transformatif apabila tidak diuji dalam realitas konkret kehidupan keluarga Kristen. Oleh karena itu, bab ini menyajikan sejumlah studi kasus yang merepresentasikan dinamika keluarga Kristen Indonesia dalam menghadapi transformasi digital.

Studi kasus dalam bab ini tidak dimaksudkan sebagai generalisasi statistik, melainkan sebagai **cermin teologis dan pastoral** untuk membaca praktik baik, tantangan, serta kemungkinan pengembangan ketahanan digital keluarga Kristen di Indonesia. Analisis dilakukan dengan menggunakan **Tabel Evaluasi Ketahanan Digital Keluarga Kristen** yang telah dirumuskan sebelumnya.

9.2 Studi Kasus 1

Keluarga Urban Menengah: Membangun Sabat Digital di Jakarta

Profil Singkat

- Lokasi: Jakarta
- Latar: Keluarga Kristen Protestan, dua anak remaja
- Konteks digital: Media sosial intensif, sekolah daring–luring, ibadah hibrida

Temuan Utama (Sintesis Tabel Evaluasi):

- **Relasi:** Komunikasi awalnya terfragmentasi oleh gawai; konflik muncul terkait *screen time*.
- **Spiritualitas:** Ibadah daring bersifat pasif hingga keluarga memulai doa malam bersama mingguan.
- **Disermen Digital:** Orang tua belajar memahami algoritma media sosial dan mendiskusikannya dengan anak.
- **Dukungan Gereja:** Gereja menyediakan renungan keluarga digital mingguan.

Praktik Baik:

Penerapan **Sabat Digital Mingguan** (Minggu sore–malam) menjadi titik balik relasional dan spiritual keluarga.

Refleksi Teologis:

Pengalaman ini menegaskan Sabat sebagai praktik teologis pembebasan dari kolonisasi waktu digital. Keluarga menjadi *ecclesia domestica* yang menata ulang ritme hidup dalam terang iman.

9.3 Studi Kasus 2

Keluarga Pelayan Gereja di Kota Menengah: Ketegangan antara Pelayanan Digital dan Kehidupan Keluarga

Profil Singkat

- Lokasi: Kota menengah di Jawa Tengah
- Latar: Pendeta dan guru sekolah Minggu
- Konteks digital: Produksi konten rohani, pelayanan daring intensif

Temuan Utama:

- **Relasi:** Waktu keluarga terganggu oleh tuntutan pelayanan digital.
- **Spiritualitas:** Doa keluarga justru menurun karena kelelahan digital.
- **Disermen Digital:** Kesadaran etis tinggi, tetapi lemah dalam pengelolaan batas.
- **Dukungan Gereja:** Minim refleksi institusional tentang beban digital pelayan.

Praktik Baik:

Refleksi pastoral internal keluarga yang memutuskan batas waktu pelayanan digital dan memulihkan ibadah keluarga.

Refleksi Teologis:

Kasus ini menunjukkan bahwa pelayanan digital tanpa spiritualitas keluarga berisiko mereduksi *ecclesia domestica*. Pelayanan harus lahir dari rumah, bukan mengorbankannya.

9.4 Studi Kasus 3

Keluarga Kristen Minoritas di Wilayah Majemuk: Literasi Digital sebagai Strategi Kesaksian

Profil Singkat

- Lokasi: Indonesia Timur
- Latar: Keluarga Kristen minoritas di lingkungan multireligius
- Konteks digital: Media sosial sebagai ruang interaksi lintas iman

Temuan Utama:

- **Relasi:** Relasi internal keluarga kuat dan dialogis.
- **Spiritualitas:** Doa keluarga menjadi sumber ketahanan menghadapi tekanan sosial.

- **Disermen Digital:** Tinggi—keluarga selektif dalam berekspresi digital.
- **Dukungan Gereja:** Komunitas kecil berbasis keluarga.

Praktik Baik:

Penggunaan media sosial untuk narasi damai, edukatif, dan dialog lintas iman.

Refleksi Teologis:

Ecclesia domestica berfungsi sebagai ruang formasi teologi publik digital yang kontekstual dan profetik.

9.5 Studi Kasus 4

Keluarga Digital Native: Anak sebagai Subjek Digital Etis

Profil Singkat

- Lokasi: Bandung
- Latar: Orang tua muda, anak SMA
- Konteks digital: Kreator konten, AI generatif, pembelajaran daring

Temuan Utama:

- **Relasi:** Orang tua membangun relasi dialogis, bukan kontrol represif.
- **Spiritualitas:** Refleksi iman terintegrasi dalam diskusi konten digital.

- **Disermen Digital:** Anak mampu menilai dampak etis konten dan algoritma.
- **Dukungan Gereja:** Belum optimal.

Praktik Baik:

Pendampingan iman yang memungkinkan anak menjadi **subjek digital reflektif**, bukan korban algoritma.

Refleksi Teologis:

Kasus ini menegaskan pewarisan iman sebagai proses dialogis dan partisipatif di era digital.

9.6 Sintesis Komparatif Antar Studi Kasus

Analisis komparatif menunjukkan bahwa:

1. Ketahanan digital kuat selalu berakar pada **relasi keluarga yang sehat**.
2. Spiritualitas keluarga lebih menentukan daripada kecanggihan teknologi.
3. Disermen digital efektif ketika dilakukan secara komunal.
4. Dukungan gereja masih menjadi titik lemah struktural.

9.7 Refleksi Teologis Kontekstual Indonesia

Dalam konteks Indonesia:

- Keluarga Kristen hidup dalam pluralitas agama dan budaya digital global.
- *Ecclesia domestica* menjadi ruang pertama dialog iman–budaya.
- Teologi digital keluarga Indonesia bersifat **inkarnasional, dialogis, dan kontekstual**.

Pengalaman keluarga-keluarga ini menegaskan bahwa iman Kristen di era digital tidak bertahan melalui isolasi, tetapi melalui keterlibatan reflektif dan penuh kasih.

9.8 Implikasi Pastoral dan Gerejawi

Studi kasus ini menyiratkan beberapa implikasi:

- Gereja perlu beralih dari pendekatan programatik ke formasi keluarga.
- Literasi digital harus menjadi bagian integral katekese.
- Keluarga perlu diposisikan sebagai mitra teologis Gereja.

9.9 Penutup Bab

Bab ini menunjukkan bahwa *Ecclesia Domestica Digital* bukan konsep idealistis, melainkan realitas yang sedang dibangun oleh keluarga Kristen Indonesia dalam keberagaman konteksnya. Ketahanan digital keluarga tumbuh ketika iman, relasi, dan disermen berjalan seiring.

Bab berikutnya akan mengkaji **peran strategis Gereja dan PWGI** dalam memperkuat dan mereplikasi praktik-praktik baik ini pada level institusional dan publik digital.

BAB 10

Peran Strategis Gereja dan PWGI dalam Literasi Digital Keluarga

10.1 Pendahuluan: Dari Ketahanan Keluarga ke Tanggung Jawab Eklesial

Studi kasus pada Bab 9 menunjukkan bahwa ketahanan digital keluarga Kristen tidak berkembang secara otomatis. Ia membutuhkan **ekosistem pendukung** yang melampaui kapasitas keluarga individual. Dalam tradisi Kristen, tanggung jawab ini berada pada **Gereja sebagai communio**—persekutuan yang memelihara iman umat secara personal, komunal, dan publik.

Di era digital, tanggung jawab eklesial ini meluas ke wilayah baru: **literasi digital berbasis iman**. Gereja tidak lagi cukup menjadi penyedia ibadah dan katekese, melainkan harus berperan sebagai **pendamping formasi digital keluarga**. Dalam konteks Indonesia, peran ini semakin strategis dengan kehadiran **Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI)** sebagai simpul antara gereja, media, dan ruang publik digital.

10.2 Literasi Digital Keluarga: Kerangka Teologis dan Pastoral

10.2.1 Literasi Digital sebagai Formasi Iman

Literasi digital dalam perspektif Kristen tidak berhenti pada kemampuan teknis menggunakan media. Ia merupakan bagian dari **formasi iman holistik**, mencakup:

- kemampuan membaca realitas digital secara kritis,
- kebijaksanaan etis dalam berinteraksi,
- dan kesadaran teologis akan kehadiran Allah dalam dunia digital.

Dengan demikian, literasi digital keluarga adalah **praktik pedagogi iman** yang berakar pada *discernment* (disermen), bukan sekadar regulasi.

10.2.2 Keluarga sebagai Subjek, Gereja sebagai Pendamping

Gereja dipanggil bukan untuk menggantikan peran keluarga, melainkan:

- memperlengkapi orang tua,
- menyediakan kerangka teologis,
- dan menciptakan ruang belajar bersama.

Paradigma ini menempatkan gereja sebagai **facilitator of formation**, bukan sekadar regulator moral.

10.3 Peran Strategis Gereja Lokal

10.3.1 Gereja sebagai Ekosistem Literasi Digital

Gereja lokal memiliki posisi unik untuk membangun **ekosistem literasi digital keluarga** melalui:

- katekese kontekstual,
- liturgi yang reflektif terhadap realitas digital,
- dan komunitas pendampingan keluarga.

Ekosistem ini harus berorientasi pada proses jangka panjang, bukan program sesaat.

10.3.2 Integrasi Literasi Digital dalam Katekese dan Liturgi

Langkah strategis yang dapat ditempuh gereja lokal meliputi:

1. **Katekese keluarga berbasis kasus digital nyata** (media sosial, AI, game daring).
2. **Liturgi reflektif**, yang mengaitkan Sabda Allah dengan pengalaman digital umat.
3. **Pelatihan orang tua** sebagai pendamping iman digital anak.

Pendekatan ini membantu jemaat memahami bahwa dunia digital adalah **ruang teologis**, bukan wilayah netral atau terlarang.

10.4 Peran Pendidikan Kristen dan Lembaga Gerejawi

Sekolah Kristen, seminari, dan lembaga pendidikan gerejawi memiliki peran strategis dalam:

- membangun kurikulum literasi digital berbasis iman,
- melatih pendidik sebagai *digital mentors*,
- dan mengembangkan riset teologi digital kontekstual Indonesia.

Kolaborasi antara gereja lokal dan lembaga pendidikan memungkinkan terjadinya **transfer pengetahuan yang berkelanjutan** antara teori dan praktik.

10.5 Peran Strategis PWGI dalam Ekosistem Literasi Digital

10.5.1 PWGI sebagai Jembatan Gereja dan Ruang Publik Digital

PWGI memiliki posisi khas sebagai:

- produsen narasi Kristen di ruang digital,
- penghubung antara gereja dan media,

- dan aktor etis dalam ekosistem informasi.

Dalam konteks literasi digital keluarga, PWGI berperan sebagai **mediator formasi publik iman Kristen**.

10.5.2 Fungsi Edukatif dan Profetik PWGI

Peran strategis PWGI dapat dirumuskan dalam tiga fungsi utama:

1. **Edukatif**: Produksi konten literasi digital berbasis iman untuk keluarga.
2. **Kuratorial**: Menyaring dan mempromosikan konten digital Kristen yang bermutu.
3. **Profetik**: Mengkritisi praktik digital yang merusak martabat manusia dan keluarga.

Dengan fungsi ini, PWGI berkontribusi pada pembentukan **budaya digital yang beradab dan beriman**.

10.6 Kolaborasi Gereja – PWGI - Keluarga

10.6.1 Model Kolaborasi Tripartit

Bab ini mengusulkan **model kolaborasi tripartit**:

- **Keluarga** sebagai locus utama formasi iman,
- **Gereja** sebagai pendamping pastoral,
- **PWGI** sebagai aktor komunikasi publik digital.

Kolaborasi ini memungkinkan literasi digital keluarga bergerak dari ranah privat ke ranah publik secara sehat.

10.6.2 Praktik Kolaboratif yang Dapat Dikembangkan

Contoh praktik kolaboratif meliputi:

- kampanye literasi digital keluarga Kristen,
- modul pembinaan keluarga berbasis media PWGI,
- forum diskusi daring lintas gereja.

10.7 Tantangan dan Risiko Strategis

Implementasi peran strategis ini menghadapi sejumlah tantangan:

1. Kesenjangan literasi digital antar generasi.
2. Resistensi teologis terhadap teknologi.
3. Komersialisasi ruang digital gerejawi.
4. Kelelahan digital pelayan dan jurnalis gereja.

Kesadaran atas risiko ini penting agar strategi literasi digital tidak jatuh pada **reduksionisme teknologis atau moralistik**.

10.8 Rekomendasi Kebijakan dan Peta Jalan Implementasi

10.8.1 Rekomendasi untuk Gereja

- Menetapkan literasi digital keluarga sebagai prioritas pastoral.
- Mengintegrasikan teologi digital dalam pendidikan iman.
- Mengembangkan tim pendamping keluarga digital.

10.8.2 Rekomendasi untuk PWGI

- Menyusun pedoman etika jurnalisme gereja digital.
- Mengembangkan pusat sumber literasi digital Kristen.
- Mendorong riset dan publikasi teologi digital kontekstual.

10.8.3 Peta Jalan Implementasi (Ringkas)

Tahap	Fokus
Jangka Pendek	Edukasi dasar dan kesadaran literasi digital
Jangka Menengah	Kolaborasi gereja–PWGI–keluarga
Jangka Panjang	Budaya digital Kristen yang berkelanjutan

10.9 Penutup Bab

Bab ini menegaskan bahwa literasi digital keluarga Kristen adalah **tugas bersama**. Gereja dan PWGI tidak hanya merespons perubahan digital, tetapi dipanggil untuk **mengarahkan transformasi digital** agar selaras dengan nilai Injil. Dengan demikian, *Ecclesia Domestica* tidak hanya bertahan di era digital, tetapi juga menjadi **saksi iman yang relevan dan profetik** dalam peradaban digital Indonesia.

Daftar Pustaka Bab 10 (APA Style)

Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.

Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Hess, M. E. (2014). *Teaching reflective learning in the digital age*. Religious Education Press.

KWI. (2019). *Pedoman komunikasi sosial Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: KWI.

PGI. (2020). *Dokumen pastoral keluarga dan era digital*. Jakarta: PGI.

Spadaro, A. (2016). *Cybertheology: Thinking Christianity in the era of the Internet*. Fordham University Press.

Turkle, S. (2017). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. Penguin Press.

Vatican Dicastery for Communication. (2023). *Towards full presence: A pastoral reflection on engagement with social media*. Vatican Press.

BAB 11

PWGI sebagai Aktor Literasi Digital Keluarga

11.1 Pendahuluan: Dari Pendampingan Gerejawi ke Tanggung Jawab Publik

Transformasi digital telah menggeser pusat pembentukan nilai dari ruang institusional formal menuju ruang publik digital. Dalam konteks ini, literasi digital keluarga Kristen tidak hanya bergantung pada gereja lokal atau keluarga individual, melainkan juga pada **aktor-aktor komunikasi iman** yang beroperasi di ruang media.

Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI) hadir sebagai **aktor strategis** yang menjembatani gereja, keluarga, dan ruang publik digital. Bab ini menegaskan PWGI bukan sekadar organisasi profesi, melainkan **subjek teologis-pastoral** dalam ekosistem literasi digital keluarga Kristen Indonesia.

11.2 Posisi PWGI dalam Ekosistem Gerejawi

11.2.1 PWGI sebagai Mediator Eklesial-Digital

Dalam ekosistem gerejawi, PWGI menempati posisi unik:

- berada di antara gereja institusional dan masyarakat luas,
- beroperasi dalam logika media, namun membawa nilai iman,
- berperan sebagai *interpreter* realitas gerejawi ke ruang publik digital.

Secara teologis, posisi ini dapat dipahami sebagai **fungsi diakonia komunikasi**, yakni pelayanan gereja dalam bidang pewartaan dan pendidikan iman melalui media.

11.2.2 PWGI dan Teologi Publik Digital

PWGI berkontribusi pada apa yang disebut sebagai **teologi publik digital**, yakni:

- refleksi iman Kristen dalam isu sosial, budaya, dan teknologi,
- penyajian narasi Kristen yang rasional, dialogis, dan kontekstual,
- penguatan suara keluarga Kristen dalam diskursus publik digital.

Dengan demikian, PWGI memperluas cakrawala *ecclesia domestica* dari ruang privat ke ruang publik.

11.3 Program Literasi Digital Keluarga Kristen

11.3.1 Literasi Digital sebagai Formasi Kultural

Program literasi digital yang dikembangkan PWGI seharusnya tidak berhenti pada pelatihan teknis,

melainkan berorientasi pada **formasi kultural dan spiritual keluarga**. Literasi digital dipahami sebagai kemampuan:

- membaca realitas digital secara kritis,
- menilai informasi secara etis,
- dan berpartisipasi secara bertanggung jawab.

11.3.2 Bentuk Program Strategis PWGI

Program literasi digital keluarga Kristen yang dapat dikembangkan PWGI antara lain:

1. **Seri Edukasi Digital Keluarga** (artikel, video, podcast).
2. **Modul Literasi Digital Berbasis Iman** untuk orang tua dan remaja.
3. **Pelatihan Jurnalisme Warga Gereja** bagi keluarga.
4. **Kampanye Digital Etis Kristen** di media sosial.

Program-program ini memperkuat keluarga sebagai **subjek aktif komunikasi iman**, bukan sekadar konsumen media.

11.4 Media Gereja sebagai Ruang Edukasi Iman

11.4.1 Media Gereja sebagai Locus Theologicus Digital

Media gereja—baik situs web, media sosial, maupun kanal video—perlu dipahami sebagai **ruang teologis digital**, tempat iman:

- diajarkan,
- diuji,
- dan dihidupi.

PWGI berperan penting dalam memastikan media gereja:

- tidak terjebak sensasionalisme,
- tidak bersifat indoktrinatif,
- tetapi edukatif dan reflektif.

11.4.2 Etika Media Gereja dan Formasi Keluarga

Etika media gereja yang dikembangkan PWGI mencakup:

- kejujuran informasi,
- keberpihakan pada martabat manusia,
- sensitivitas terhadap anak dan keluarga.

Dengan demikian, media gereja menjadi **ruang aman dan mendidik** bagi keluarga Kristen.

11.5 Penutup Bab

Bab ini menegaskan bahwa PWGI adalah **aktor strategis dalam ekosistem literasi digital keluarga Kristen**. Melalui fungsi edukatif, kuratorial, dan profetiknya, PWGI berkontribusi langsung pada penguatan *ecclesia domestica* di era digital Indonesia.

BAB 12

Model *Ecclesia Domestica Digital* Indonesia

12.1 Pendahuluan: Menuju Sintesis Teologis dan Praktis

Bab terakhir ini menyajikan **sintesis konseptual dan praktis** dari seluruh pembahasan buku. Model *Ecclesia Domestica Digital Indonesia* dirumuskan sebagai:

- kerangka teologis,
- panduan pastoral,
- dan dasar kebijakan gerejawi.

Model ini bersifat **kontekstual Indonesia**, dialogis dengan realitas digital global, dan berakar pada tradisi iman Kristen.

12.2 Model Konseptual dan Diagram Teologis

12.2.1 Struktur Model

Model *Ecclesia Domestica Digital Indonesia* terdiri dari:

1. **Inti:** Keluarga sebagai gereja rumah tangga.

2. **Empat Pilar:** Relasi, spiritualitas, disermen, komunitas.
3. **Lingkungan Digital:** Media, algoritma, budaya digital.
4. **Arah Transformasi:** Keluarga Kristen yang tangguh dan bersaksi.

Diagram teologis ini menegaskan bahwa teknologi bukan pusat, melainkan konteks di mana iman dihidupi.

12.2.2 Karakter Kontekstual Indonesia

Model ini mempertimbangkan:

- pluralitas agama dan budaya,
- ketimpangan literasi digital,
- peran keluarga besar dan komunitas,
- dinamika gereja minoritas.

12.3 Rekomendasi Kebijakan Gereja dan Keluarga

12.3.1 Rekomendasi bagi Gereja

1. Menjadikan literasi digital keluarga sebagai prioritas pastoral.
2. Mengintegrasikan teologi digital dalam katekese.
3. Mengembangkan pendampingan keluarga berbasis komunitas.

12.3.2 Rekomendasi bagi Keluarga

1. Menyadari peran sebagai *ecclesia domestica digital*.
2. Mengembangkan ritme hidup rohani digital.
3. Melakukan disermen digital secara dialogis.

12.4 Roadmap Penguatan Keluarga Kristen Digital

Tahap	Fokus Utama
Jangka Pendek	Kesadaran iman & literasi dasar
Jangka Menengah	Pendampingan keluarga & kolaborasi gereja–PWGI
Jangka Panjang	Budaya digital Kristen berkelanjutan

Roadmap ini bersifat adaptif dan dapat disesuaikan dengan konteks lokal gereja dan keluarga.

12.5 Penutup Buku

Buku ini menegaskan bahwa *Ecclesia Domestica* di era digital bukan sekadar konsep teologis, melainkan **panggilan hidup**. Keluarga Kristen Indonesia dipanggil bukan untuk melarikan diri dari dunia digital, tetapi untuk **menghayatinya secara beriman, bijak, dan bertanggung jawab**.

Dalam kolaborasi antara keluarga, gereja, dan PWGI, terbuka kemungkinan lahirnya **peradaban digital yang lebih manusiawi dan berakar pada nilai Injil**.

EPILOG

Ecclesia Domestica di Tengah Arus Digital: Sebuah Panggilan, Bukan Sekadar Adaptasi

Perjalanan buku ini berangkat dari satu kesadaran mendasar: bahwa dunia digital bukan lagi sekadar ruang tambahan bagi kehidupan manusia, melainkan telah menjadi **habitat eksistensial** tempat relasi, makna, dan iman dibentuk. Dalam habitat inilah keluarga Kristen hidup, bertumbuh, dan menghadapi tantangan zaman. Karena itu, pertanyaan yang mengiringi seluruh refleksi buku ini bukanlah apakah Gereja dan keluarga perlu hadir di dunia digital, melainkan **bagaimana kehadiran itu dihayati secara beriman, bijak, dan bertanggung jawab**.

Konsep *Ecclesia Domestica*—keluarga sebagai gereja rumah tangga—mendapat makna baru di era digital. Ia tidak lagi hanya menunjuk pada ruang privat iman, tetapi pada **ruang formasi iman yang berlapis**, tempat relasi keluarga berjumpa dengan algoritma, media sosial, dan budaya global yang serba cepat. Di sinilah iman Kristen diuji: apakah ia mampu tetap menjadi sumber orientasi hidup, ataukah terfragmentasi oleh arus informasi dan distraksi digital.

Refleksi teologis, filosofis, dan empiris dalam buku ini menunjukkan bahwa ketahanan digital keluarga Kristen tidak ditentukan oleh kemampuan teknologis semata, melainkan oleh **kedalaman relasi, spiritualitas yang**

hidup, disermen yang matang, dan dukungan komunitas gerejawi. Teknologi dapat menjadi sarana pewarisan iman, tetapi juga dapat menjadi kekuatan disintegratif apabila tidak disertai kebijaksanaan rohani. Oleh karena itu, tantangan utama keluarga Kristen di era digital bukanlah penggunaan teknologi, melainkan **penataan makna dan orientasi hidup di tengah teknologi.**

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, refleksi tentang *Ecclesia Domestica Digital* memperoleh dimensi tambahan. Keluarga Kristen tidak hanya berhadapan dengan transformasi teknologi, tetapi juga dengan realitas pluralisme agama, budaya, dan dinamika sosial-politik yang kompleks. Dunia digital memperluas ruang pertemuan lintas iman, sekaligus membuka potensi konflik dan polarisasi. Di tengah situasi ini, keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi **ruang pertama pembelajaran dialog, toleransi, dan kesaksian iman yang rendah hati.**

Peran Gereja dan Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI) dalam buku ini ditegaskan bukan sebagai aktor yang mendominasi, melainkan sebagai **pendamping dan fasilitator formasi iman keluarga.** Gereja dipanggil untuk melampaui pendekatan programatik menuju proses pendampingan yang berkelanjutan, sementara PWGI dipanggil untuk mengembangkan narasi publik Kristen yang edukatif, etis, dan profetik di ruang digital. Kolaborasi antara keluarga, gereja, dan PWGI membuka kemungkinan lahirnya

ekosistem literasi digital Kristen yang sehat dan kontekstual.

Pada akhirnya, buku ini tidak menawarkan resep instan atau solusi teknis. Yang ditawarkan adalah **kerangka refleksi, model konseptual, dan arah praksis** bagi keluarga Kristen Indonesia untuk menghayati panggilannya di era digital. *Ecclesia Domestica Digital* bukanlah tujuan akhir, melainkan **proses peziarahan iman**—sebuah perjalanan yang menuntut keterbukaan, pembelajaran terus-menerus, dan keberanian untuk melakukan disermen bersama.

Kiranya buku ini menjadi undangan bagi keluarga Kristen, gereja-gereja, dan para pelayan komunikasi iman untuk tidak sekadar bertahan di tengah arus digital, tetapi untuk **menghadirkan wajah Gereja yang manusiawi, dialogis, dan penuh harapan** di tengah peradaban digital. Di sanalah iman Kristen menemukan relevansinya yang paling otentik: bukan dengan melawan zaman, melainkan dengan **menghidupi Injil secara setia di dalamnya**.

GLOSARIUM

Algoritma Digital

Sistem komputasional yang mengatur distribusi konten digital berdasarkan data, preferensi, dan perilaku pengguna, yang berdampak pada cara manusia menerima informasi dan membentuk opini.

Budaya Digital

Pola nilai, praktik, dan cara hidup yang terbentuk melalui penggunaan teknologi digital, media sosial, dan jaringan informasi global.

Disermen Digital

Proses refleksi iman dan penilaian etis dalam mengambil keputusan terkait penggunaan teknologi digital, konten, dan relasi daring.

Ecclesia Domestica

Konsep teologis yang memandang keluarga sebagai gereja rumah tangga, tempat iman dihayati, diajarkan, dan diwariskan dalam kehidupan sehari-hari.

Ecclesia Domestica Digital

Pengembangan konsep *Ecclesia Domestica* dalam konteks dunia digital, di mana keluarga menghidupi iman Kristen secara reflektif di tengah budaya dan teknologi digital.

Etika Digital Kristen

Prinsip-prinsip moral yang berakar pada iman Kristen untuk membimbing perilaku manusia dalam dunia

digital, termasuk komunikasi, konsumsi konten, dan penggunaan teknologi.

Filsafat Teknologi

Cabang filsafat yang merefleksikan hakikat teknologi, relasinya dengan manusia, serta dampak etis, sosial, dan eksistensialnya.

Ketahanan Digital Keluarga

Kemampuan keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan bertumbuh secara relasional, spiritual, dan etis di tengah tekanan dan perubahan dunia digital.

Katekese Digital

Proses pendidikan iman Kristen yang memanfaatkan media dan teknologi digital secara reflektif dan bertanggung jawab.

Literasi Digital

Kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan media serta teknologi digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Literasi Digital Kristen

Literasi digital yang diintegrasikan dengan nilai-nilai iman Kristen, mencakup disermen teologis dan tanggung jawab moral.

Media Gereja

Sarana komunikasi digital maupun konvensional yang digunakan oleh gereja untuk pewartaan, pendidikan iman, dan pembentukan komunitas.

PWGI (Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia)

Organisasi wartawan gereja yang berperan dalam membangun narasi publik Kristen yang etis, edukatif, dan kontekstual di ruang digital.

Ritme Rohani Digital

Pengaturan waktu dan praktik spiritual keluarga Kristen dalam penggunaan teknologi digital, termasuk keheningan dan pembatasan gawai.

Sabat Digital

Praktik spiritual berupa pembatasan atau penghentian sementara penggunaan teknologi digital sebagai bentuk pemulihan relasi, kehadiran, dan kesadaran akan Allah.

Spiritualitas Keluarga

Cara keluarga menghidupi iman Kristen dalam relasi sehari-hari melalui doa, ibadah, refleksi, dan tindakan kasih.

Teologi Digital

Bidang teologi yang merefleksikan iman Kristen dalam konteks budaya dan teknologi digital.

Teologi Publik Digital

Refleksi dan ekspresi iman Kristen dalam ruang publik digital yang bersifat dialogis, etis, dan kontekstual.

Transformasi Digital

Perubahan mendasar dalam cara hidup, berelasi, dan berpikir manusia akibat perkembangan teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

(APA Style 7th Edition)

A. Teologi, Gereja, dan Keluarga

Benedict XVI. (2009). *Caritas in veritate*. Vatican Press.

Francis. (2016). *Amoris laetitia: On love in the family*. Vatican Press.

Francis. (2023). *Towards full presence: A pastoral reflection on engagement with social media*. Dicastery for Communication.

Groome, T. H. (2011). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. HarperOne.

John Paul II. (1981). *Familiaris consortio*. Vatican Press.

Kasper, W. (2014). *The gospel of the family*. Paulist Press.

Kelly, T. (1996). *The domestic church*. Crossroad.

Rahner, K. (1978). *Foundations of Christian faith*. Crossroad.

Ratzinger, J. (2004). *Introduction to Christianity*. Ignatius Press.

Second Vatican Council. (1965). *Gaudium et spes*. Vatican Press.

B. Teologi Digital dan Agama di Era Media

Campbell, H. A. (2010). *When religion meets new media*. Routledge.

Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.

Cheong, P. H. (2017). *Digital religion, social media and culture*. Peter Lang.

Horsfield, P. (2015). *From Jesus to the Internet: A history of Christianity and media*. Wiley-Blackwell.

Spadaro, A. (2016). *Cybertheology: Thinking Christianity in the era of the Internet*. Fordham University Press.

C. Filsafat Teknologi dan Antropologi Digital

Borgmann, A. (1984). *Technology and the character of contemporary life*. University of Chicago Press.

Floridi, L. (2014). *The fourth revolution: How the infosphere is reshaping human reality*. Oxford University Press.

Heidegger, M. (1977). *The question concerning technology*. Harper & Row.

Postman, N. (1993). *Technopoly: The surrender of culture to technology*. Vintage Books.

Verbeek, P. P. (2011). *Moralizing technology*. University of Chicago Press.

D. Sosiologi Digital, Media, dan Budaya

Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Polity Press.

Turkle, S. (2011). *Alone together*. Basic Books.

Turkle, S. (2017). *Reclaiming conversation*. Penguin Press.

Van Dijck, J. (2013). *The culture of connectivity*. Oxford University Press.

E. Literasi Digital dan Pendidikan

Hess, M. E. (2014). *Teaching reflective learning in the digital age*. Religious Education Press.

Livingstone, S. (2019). *Audiences in an age of datafication*. *Television & New Media*, 20(2), 170–183.

Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in education*. ISTE.

UNESCO. (2018). *Global framework of reference on digital literacy skills*. UNESCO Publishing.

F. Konteks Gereja dan Indonesia

Konferensi Waligereja Indonesia. (2019). *Pedoman komunikasi sosial Gereja Katolik Indonesia*. KWI.

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. (2020). *Dokumen pastoral keluarga dan era digital*. PGI.

Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia. (2022). *Etika jurnalisme gereja di era digital*. PWGI.

INDEKS NAMA

Benedict XVI, 176
Borgmann, Albert, 61, 63
Campbell, Heidi A., 5, 87, 142
Castells, Manuel, 48, 112
Cheong, Pauline H., 89
Floridi, Luciano, 54
Francis (Pope), 132, 175
Groome, Thomas H., 24, 95
Heidegger, Martin, 52–55
Hess, Mary E., 96, 149
John Paul II, 18, 21
Kasper, Walter, 27
Livingstone, Sonia, 103
Postman, Neil, 59
Rahner, Karl, 29
Ratzinger, Joseph, 31
Spadaro, Antonio, 85, 140
Turkle, Sherry, 49, 71
Van Dijck, José, 50
Verbeek, Peter-Paul, 56

INDEKS SUBJEK

Algoritma digital, 50, 72, 108
Budaya digital, 44–47, 113
Disermen digital, 7, 98, 121, 146
Ecclesia domestica, 1–4, 19, 67, 123
Etika digital Kristen, 101, 137
Gereja dan media, 129–134
Ibadah keluarga digital, 91–94
Katekese digital, 93, 97
Ketahanan digital keluarga, 117–124
Keluarga Kristen Indonesia, 10, 65, 154
Literasi digital, 99–105, 130
Media gereja, 138–141
Pewarisan iman, 22, 90–96
PWGI, 131–136, 158
Relasi keluarga, 66–71
Ritme rohani digital, 83–85
Sabat digital, 74, 88
Spiritualitas keluarga, 79–86
Teologi digital, 84–90
Teologi publik digital, 133
Transformasi digital, 3, 41–45

Profil Penulis

**Dr. Dharma Leksana,
S.Th., M.Th., M.Si.**







Selain menjabat sebagai Ketua Dewan Pimpinan Pusat Partai Indonesia Bangkit Bersatu (PARTAI IBU) Bidang Komunikasi dan Media Doktor Dharma Leksana adalah seorang **teolog, wartawan senior, dan pegiat media digital gerejawi**. Ia menyelesaikan pendidikan teologi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, tahun 1994 dan melanjutkan studi Magister Ilmu Sosial (M.Si.) dengan fokus pada media dan masyarakat. Gelar **Magister Theologi (M.Th.)** diperoleh


melalui tesis berjudul “*Teologi Digital: Sebagai Upaya Menerjemahkan Misiologi Gereja di Era Society 5.0*”.

Langkah akademiknya mencapai puncak pada jenjang **Doktor Teologi (D.Th.)** di Sekolah Tinggi Teologi Dian Harapan, Jakarta, dengan predikat *Cum Laude*. Disertasinya yang fenomenal berjudul “*Algorithmic Theology: A Conceptual Map of Faith in the Digital Age*” melahirkan gagasan **Teologi Algoritma**-sebuah locus baru dalam upaya kontekstualisasi iman di tengah realitas digital. Melalui penelitian tersebut, ia menegaskan bahwa algoritma dapat dipahami sebagai *locus theologicus* baru, sementara **Logos-Sabda Allah-tetap menjadi pusat iman Kristen**, bahkan di era logika algoritmik yang mendominasi kehidupan digital.

Disertasi tersebut kini telah diterbitkan dalam dua versi:

- “*Teologi Algoritma: Peta Konseptual Iman di Era Digital*” (Bahasa Indonesia)
 [Baca di sini](#)
- “*Algorithmic Theology: A Conceptual Map of Faith in the Digital Age*” (Bahasa Inggris)
 [Baca di sini](#)

Karya akademisnya pada jenjang magister juga sudah dibukukan dalam “*Membangun Kerajaan Allah di Era Digital*”  [akses di sini](#) serta dapat dilihat lengkap  [di sini](#).

Selain karya ilmiah, Dharma Leksana produktif menulis **ratusan buku** dalam bentuk penelitian akademik, buku populer, kumpulan puisi, hingga novel. Karya-karya tersebut dapat diakses melalui **TOKO BUKU PWGI**  [lihat koleksi](#).

Kiprah Organisasi & Media

Di ranah pelayanan dan media, Dharma Leksana adalah:

- **Pendiri dan Ketua Umum Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI)**
- Pendiri berbagai media digital Kristen, antara lain:
 - wartagereja.co.id
 - beritaoikoumene.com
 - teologi.digital
 - marturia.digital
 - serta puluhan media lain yang tergabung dalam **PT Dharma Leksana Media Group (DHARMAEL)**, di mana ia menjabat sebagai Komisaris

Selain itu ia juga aktif memimpin sejumlah lembaga dan perusahaan:

- Direktur **PT. Berita Siber Indonesia Raya (BASERIN)**
- Komisaris **PT. Berita Kampus Mediatama**
- Komisaris **PT. Media Kantor Hukum Online**
- Pendiri & CEO **tokogereja.com**
- Ketua Umum **Yayasan Berita Siber Indonesia**

- Direktur PT. Untuk Indonesia Seharusnya

Karya dan Pengaruh

Sebagai pemikir sekaligus pelaku, Dharma Leksana memposisikan dirinya sebagai **jembatan antara teologi, pewartaan digital, dan transformasi sosial**. Ia aktif menulis buku, artikel, serta menjadi narasumber dalam berbagai forum gereja, akademik, dan media.

Karya-karya populer yang banyak dibaca antara lain:

- *Mencari Wajah Allah di Belantara Digital* 🖱️ [akses](#)
- *Jejak Langkah Misiologi Gereja Perdana* 🖱️ [akses](#)
- *Agama, AI, dan Pluralisme* 🖱️ [akses](#)
- *Fenomenologi Edmund Husserl di Era Digital* 🖱️ [akses](#)
- *Alvin Toffler dan Teologi Digital* 🖱️ [akses](#)
- *Algoritma Tuhan: Refleksi tentang Sang Programmer Alam Semesta* 🖱️ [akses](#)
- *Jurnalisme Profetik di Era Digital* 🖱️ [akses](#)
- *Teologi Digital dalam Perspektif Etika Dietrich Bonhoeffer* 🖱️ [akses](#)

Dr. Dharma Leksana terus melanjutkan kiprahnya sebagai seorang **teolog digital, jurnalis profetik, dan pendidik iman**, dengan visi membangun komunikasi Kristen yang kontekstual, transformatif, dan selaras dengan dinamika zaman digital.

SINOPSIS BUKU (BACK COVER)

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara radikal cara manusia berelasi, berkomunikasi, dan membangun makna hidup. Perubahan ini tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi menembus hingga ruang paling intim: keluarga. Di tengah arus digital yang cepat, fragmentatif, dan sarat distraksi, keluarga Kristen menghadapi tantangan serius dalam menjaga relasi, mewariskan iman, dan menghidupi panggilan rohaninya.

Buku *Ecclesia Domestica di Era Digital* mengajak pembaca untuk melihat kembali keluarga Kristen sebagai **gereja rumah tangga** yang hidup di dalam—bukan di luar—realitas digital. Dengan pendekatan teologis, filosofis, sosiologis, dan pastoral, buku ini mengkaji bagaimana digitalisasi membentuk relasi keluarga, spiritualitas, ibadah, katekese, serta ketahanan iman lintas generasi.

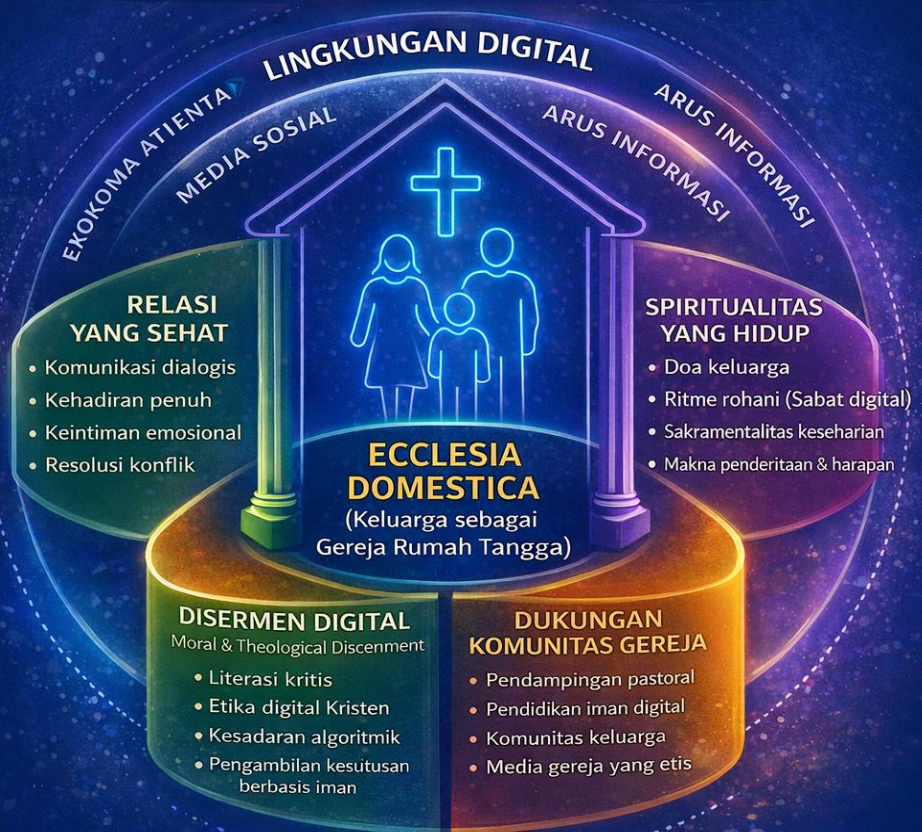
Disusun secara sistematis dan kontekstual, buku ini menghadirkan refleksi teologi digital, filsafat teknologi, literasi digital Kristen, serta studi kasus praktik baik *Ecclesia Domestica Digital* di Indonesia. Peran strategis Gereja dan Perkumpulan Wartawan Gereja Indonesia (PWGI) juga dianalisis sebagai aktor penting dalam membangun ekosistem literasi digital keluarga Kristen.

Sebagai penutup, buku ini menawarkan **Model Ecclesia Domestica Digital Indonesia**—sebuah kerangka konseptual dan roadmap pastoral untuk memperkuat keluarga Kristen agar mampu hidup beriman, bijak, dan tangguh di tengah peradaban digital.

Buku ini ditujukan bagi keluarga Kristen, pelayan gereja, pendidik, jurnalis gereja, mahasiswa teologi, serta siapa pun yang peduli pada masa depan iman Kristen di era digital.

KELUARGA KRISTEN YANG TANGGUH, BIJAK, DAN BERSAKSI

- Iman yang terintegrasi dengan hidup digital
- Anak sebagai subjek digital etis
- Relasi keluarga yang mendalam
- Kesaksian Kristen yang relevan di ruang publik digital



Ketahanan Digital Keluarga Kristen adalah kapasitas *Ecclesia Domestica* untuk hidup beriman, relasional, dan reflektif di tengah tekanan lingkungan digital.